

**HALAMAN JUDUL**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEKOLOGI**  
**DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN**  
**MASYARAKAT NELAYAN**  
**(Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari**  
**Kabupaten Kendal Jawa Tengah)**



Di Susun Oleh

Nama: Fajar Febrianto

NIM: 21502400965

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

**PRASYARAT**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEKOLOGI**  
**DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN**  
**MASYARAKAT NELAYAN**  
**(Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari**  
**Kabupaten Kendal Jawa Tengah)**

**TESIS**



**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi**  
**Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan**  
**Agung**

**Di Susun Oleh**

**Nama: Fajar Febrianto**

**NIM: 21502400965**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**2025/1447**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEOLOGI  
DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN**

**MASYARAKAT NELAYAN**

**(Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari  
Kabupaten Kendal Jawa Tengah)**

Oleh:

**FAJAR FEBRIANTO**

**21502400965**

**Pada tanggal 17 Januari 2026 telah disetujui oleh:**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Assoc. Prof. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**

**Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I**

**NIK. 210513020**

**NIK. 211521035**

**UNISSULA**  
جامعة سلطان اجونغ الاسلاميه

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung**



**Assoc. Prof. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**

**NIK. 210513020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TESIS**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEKOLOGI  
DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN  
MASYARAKAT NELAYAN**

**(Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari  
Kabupaten Kendal Jawa Tengah)**

**Oleh:**

**FAJAR FEBRIANTO**

**21502400965**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal: 28 Januari 2026

Penguji I,

**Assoc.Prof. Muna Yastuti Madrah, MA**  
NIK. 211516027

Penguji II,

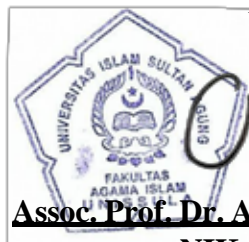
**Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd**  
NIK. 211585001

Penguji III,

**Dr. Hidavatus Sholihah, M.Pd., M.Ed**  
NIK 211513020

Mengetahui,  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



**Assoc. Prof. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**  
NIK. 210513020

## ABSTRAK

*Fajar Febrianto (2026): NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEOLOGI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT NELAYAN (Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah)*

*Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis di kawasan pesisir yang menuntut adanya reorientasi pendidikan agama dari aspek ritual menuju kesadaran ekologis. Fokus penelitian ini adalah menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu, Kendal, pada tahun 2025. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Potret kesadaran lingkungan nelayan di Desa Gempolsewu masih mengalami diskoneksi; kesadaran teoretis tentang menjaga kebersihan mulai tumbuh, namun praktik pembuangan limbah oli, limbah fermentasi, dan penggunaan jaring arat masih dilakukan sebagai bentuk strategi bertahan hidup (survival strategy). 2) Nilai-nilai PAI yang diimplementasikan meliputi pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal bahari, optimalisasi infrastruktur spiritual melalui dakwah ekologis di masjid, serta integrasi nilai amanah ekologis dalam pengelolaan limbah. 3) Implementasi nilai-nilai ini didukung oleh kebijakan RPJPD Kendal 2025-2045 dan solidaritas sosial nelayan, namun dihambat oleh jeratan ekonomi pengijon serta keterbatasan literasi dan sarana pembuangan sampah. Tesis ini tidak berhenti pada pemotretan kesadaran lingkungan, tetapi menelaah secara mendalam diskoneksi antara pengetahuan keagamaan dan praktik ekologis, sementara revitalisasi kurikulum diposisikan sebagai implikasi pedagogis dari temuan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penumbuhan kesadaran lingkungan memerlukan kolaborasi antara internalisasi nilai keagamaan (ekoteologi) dengan intervensi kebijakan ekonomi dan infrastruktur yang nyata.*

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai PAI, Ekoteologi, Kesadaran Lingkungan, Masyarakat Nelayan, Gempolsewu.*

## **ABSTRACT**

*Fajar Febrianto (2026): ECOTHEOLOGY-BASED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION VALUES IN FOSTERING ENVIRONMENTAL AWARENESS OF FISHING COMMUNITIES (A Case Study in Gempolsewu Village, Rowosari District, Kendal Regency, Central Java)*

*Master Of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang*

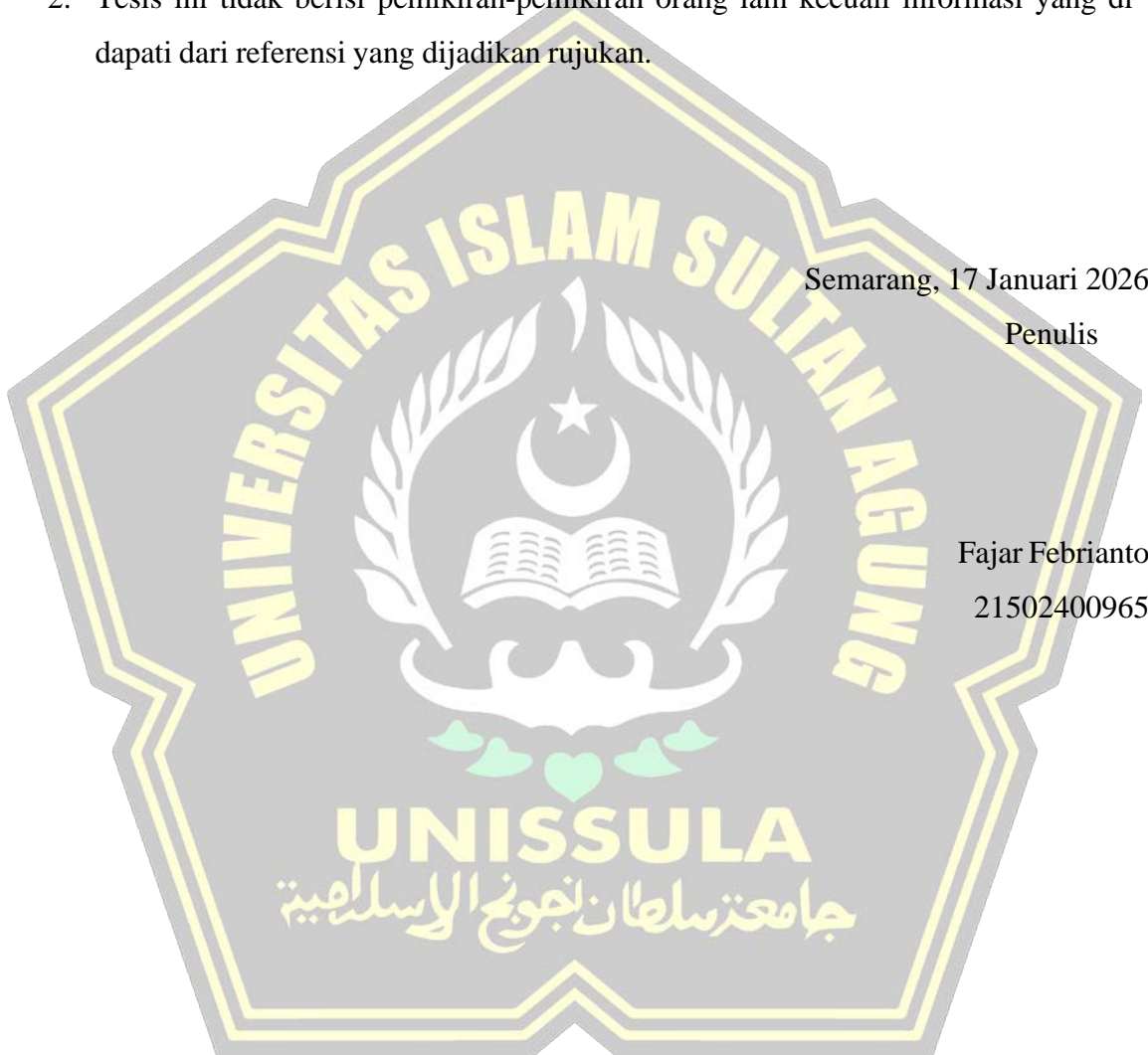
*This research is motivated by the ecological crisis in coastal areas, which demands a reorientation of religious education from ritual aspects towards ecological awareness. The focus of this study is to analyze the Values of ecotheology-based Islamic Religious Education (IRE) in fostering environmental awareness among fishing communities in Gempolsewu Village, Kendal, in 2025. This qualitative research uses a case study design with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document analysis. The results of the study show that: 1) The environmental awareness profile of fishermen in Gempolsewu Village still experiences a disconnection; theoretical awareness about cleanliness has begun to grow, but the practice of disposing of waste oil, fermentation waste, and the use of 'arat' nets is still carried out as a form of survival strategy. 2) The implemented IRE Values include the development of the IRE curriculum based on local maritime wisdom, optimization of spiritual infrastructure through ecological preaching in mosques, and integration of ecological trust (amanah) values in waste management. 3) The implementation of this strategy is supported by the 2025-2045 Kendal RPJPD policy and fishermen's social solidarity, but is hindered by the economic entrapment of moneylenders as well as limited literacy and waste disposal facilities. This thesis does not merely present a portrait of environmental awareness; rather, it critically examines the disconnection between religious knowledge and ecological practices, while curricular revitalization is positioned as a pedagogical implication of the research findings. This study concludes that fostering environmental awareness requires collaboration between the internalization of religious values (ecotheology) and real economic policy interventions and infrastructure.*

**Keywords:** *IRE Values, Ecotheology, Environmental Awareness, Fishing Community, Gempolsewu.*

## SURAT PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak material yang ditulis oleh orang lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang di dapati dari referensi yang dijadikan rujukan.



## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, Sang Pencipta samudera dan daratan, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, yang doa-doanya mengalir setulus air laut dan kasih sayangnya menjadi kompas bagi hidup saya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dukungan yang tiada henti.
2. Masyarakat Nelayan Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kendal Jawa Tengah, khususnya Bapak Nur Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT) dan rekan-rekan nelayan di TPI Tawang. Karya ini adalah bentuk penghormatan saya atas kegigihan kalian menghadapi ombak dan abrasi. Semoga semangat *Khalifah fil Ardh* senantiasa menaungi setiap langkah kalian di laut.
3. Guru-Guru dan Para *Murobbi*, yang telah mengajarkan saya bahwa Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*. Terima kasih telah membuka mata hati saya bahwa menjaga laut adalah bagian dari menjaga iman.
4. Pemerintah Desa Gempolsewu, khususnya kepada Bapak Carmadi selaku Kepala Desa. Terima kasih atas keterbukaan, izin penelitian, serta inspirasi luar biasa melalui program GERBANG KASIH (Gerakan Pembangunan Kampung Sehat dan Bersih). Dedikasi Pemerintah Desa dalam menyediakan infrastruktur pengolahan sampah dan gudang mesin pengolah limbah menjadi bukti nyata bahwa kesejahteraan nelayan tidak dapat dipisahkan dari kelestarian lingkungan.
5. Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Kantor Kemenag Kabupaten Kendal, atas bimbingan dan dukungannya terhadap kebijakan keagamaan lintas sektor. Terima kasih telah memfasilitasi pengembangan pendidikan melalui pedoman Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi fondasi bagi nilai-nilai PAI berbasis ekoteologi dalam penelitian ini.
6. Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kendal, atas komitmennya dalam memberdayakan nelayan tradisional melalui pemberian bantuan jaring ramah lingkungan dan mesin

kapal. Sinergi antara kebijakan teknis perikanan dengan nilai-nilai spiritual dalam penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan kedaulatan nelayan yang berkelanjutan.

7. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kendal, atas peran nilai-nilai snya dalam pemantauan kinerja lingkungan dan pendampingan manajemen limbah domestik di kawasan pesisir Rowosari
8. Almamater Tercinta Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, tempat saya menimba ilmu dan belajar mendialogkan nilai-nilai langit dengan realitas bumi.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik tesis ini mengangkat tema judul tentang “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah)”.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam memberikan arahan dan motivasi selama penulis melakukan studi. maka dari itu, penulis merasa perlu untuk mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof, Dr. H. Gunarto, SH., SE., Akt., M.Hum. Selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melanjutkan Pendidikan di Unissula Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan ijin dalam penyusunan Tesis ini.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agus Irfan, M.P.I Selaku ketua program studi dan Ibu Assoc. Prof. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A. selaku sekretaris program studi magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agus Irfan, M.P.I dan Ibu Dr. Warsiyah, M.S.I selaku pembimbing yang berkenan untuk senantiasa sabar dan bijak selama membimbing penyusunan tesis ini.
5. Tim Dewan Penguji dan seluruh dosen program studi magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah begitu banyak memberikan ilmu kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu kandung saya, Bapak Daryani dan Ibu Rasti serta saudara kandung saya yang senantiasa mendoakan, menasihati, memotivasi serta memberikan dukungan moril dengan baik sehingga penulis mampu

menyelesaikan tesis ini dengan baik.

7. Kepada istri saya tercinta Siti Zulaikhah dan anakku sayang Adzillatul Ilma Fajrina yang telah memberikan love language dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
8. Teman-teman kuliah magister Pendidikan Agama Islam satu Angkatan khususnya kelas F yang telah memberikan semangat selama penulis menuntut ilmu dan menyusun tesis ini.
9. Kepala Desa Gempolsewu, Tokoh Agama Desa Gempolsewu, Kepala sekolah Mi Muhammadiyah Gempolsewu, Guru-guru PAI dan Masyarakat Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang telah berkenan untuk diwawancarai selama proses penelitian berlangsung. khususnya Bapak Carmadi selaku Kepala Desa Gempolsewu, Bapak Maskon Fauzi selaku Mudin dan Ustadz Suwandi Adnan selaku Tokoh Agama Desa Gempolsewu, Bapak Baihaqi, S.Ag. selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah Gempolsewu, Bapak Nur selaku ketua KNPT dan masyarakat nelayan Desa Gempolsewu. Penulis hanya bisa mengulukkan salam dan doa semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang telah bersedia membacanya. Amin.

Semarang, 17 Januari 2026 M

Yang menyatakan

Fajar Febrianto

21502400965

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PRASYARAT.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah Penelitian .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	39
2.3 Kerangka Konseptual .....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.2. Jenis Penelitian.....	42
3.3. Subjek dan Objek Penelitian .....	44
3.4. Lokasi Penelitian .....	44
3.5. Teknik Analisis Data .....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50

4.2	Analisis Data .....	54
4.3	Pembahasan Analisis .....	69
BAB V PENUTUP .....		80
5.1	Kesimpulan .....	80
5.2	Implikasi .....	81
5.3	Keterbatasan Penelitian .....	82
5.4	Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....		85
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		89



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual.....41

Tabel 4.1 Alur Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman.....48



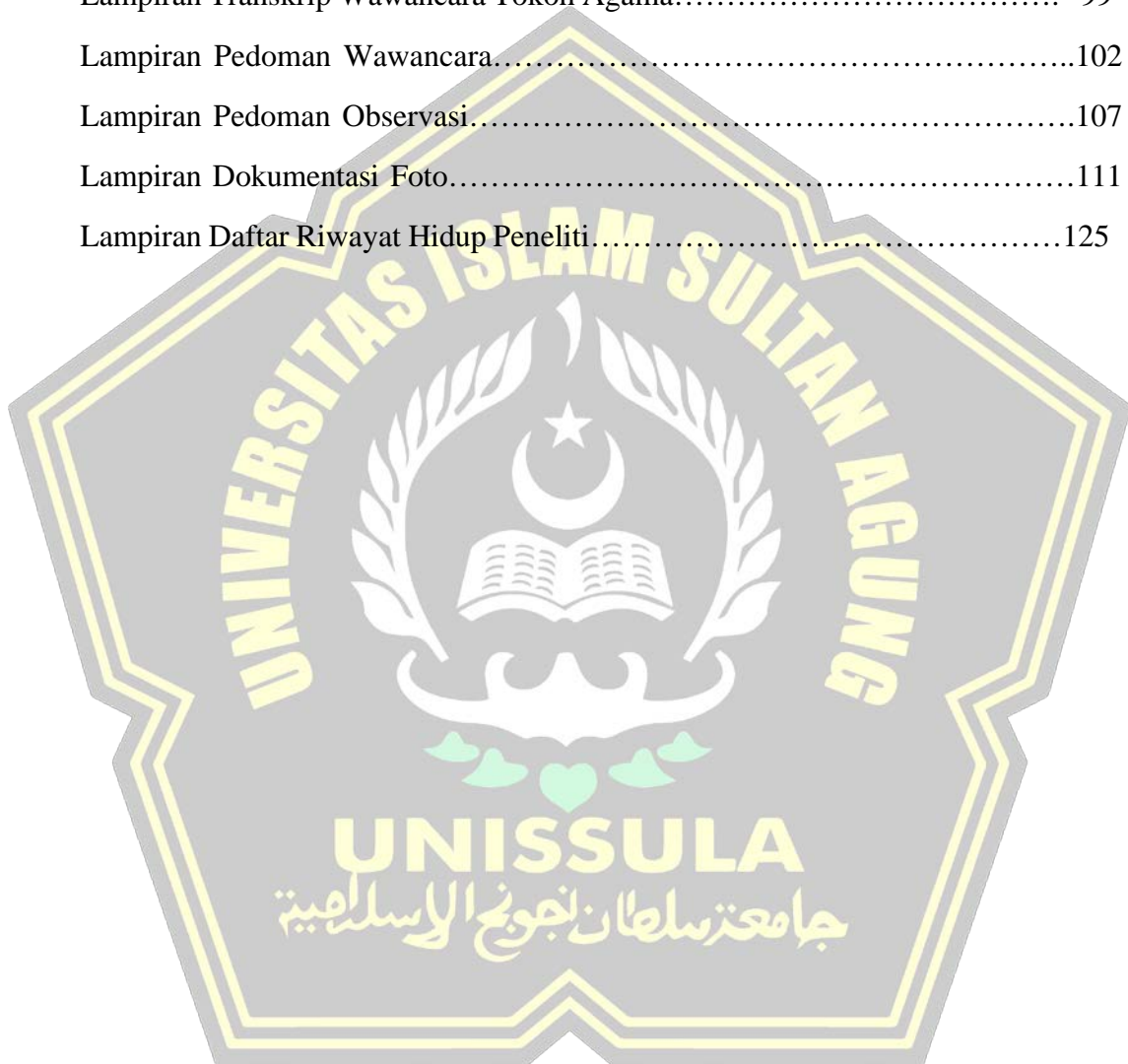
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Gempolsewu.....	52
Gambar 5.1 Jadwal Kegiatan Kepala desa Gempolsewu.....	123



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Surat Ijin Penelitian .....	89
Lampiran Transkrip Wawancara Masyarakat Nelayan.....	90
Lampiran Transkrip Wawancara Kepala Desa.....	93
Lampiran Transkrip Wawancara Guru PAI.....	96
Lampiran Transkrip Wawancara Tokoh Agama.....	99
Lampiran Pedoman Wawancara.....	102
Lampiran Pedoman Observasi.....	107
Lampiran Dokumentasi Foto.....	111
Lampiran Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	125



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis ekologis global telah mencapai titik nadir yang mengancam keseimbangan sistem pendukung kehidupan di bumi (Anggraini & Rohmatika, 2022), di mana wilayah pesisir menjadi salah satu ekosistem yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Di Indonesia, fenomena ini termanifestasi secara nyata di sepanjang pesisir utara Jawa, khususnya di Kabupaten Kendal, yang kini menghadapi tantangan ganda berupa abrasi pantai yang masif dan krisis pengelolaan limbah domestik (Universal Eco, 2025). Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, muncul sebagai episentrum dari dialektika antara ketergantungan ekonomi bahari yang tinggi dengan kerentanan lingkungan yang ekstrem (Aqmal & Bagus Prastiyo, 2018). Di tengah tekanan biofisik tersebut, pendekatan teknokratis dan legalistik semata terbukti belum mampu menggerakkan perubahan perilaku masyarakat secara substansial, sehingga diperlukan paradigma baru yang menyentuh dimensi spiritual dan moral (Sabtina, 2025).

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa Desa Gempolsewu bukan sekadar wilayah administratif pesisir, melainkan sebuah laboratorium hidup bagi krisis lingkungan yang kompleks. Sebagai salah satu sentra nelayan terbesar di Kabupaten Kendal, desa ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas atau lebih dari 60 persennya menggantungkan hidup pada sektor perikanan tangkap dan budidaya laut (Statistik Desa Gempolsewu, 2021). Namun, ketergantungan yang tinggi ini berhadapan langsung dengan realitas abrasi pantai yang telah mengikis garis pantai Kendal seluas 799 hektare, menempatkan wilayah Rowosari dalam kategori bahaya tinggi (Universal Eco, 2025). Abrasi ini bukan sekadar statistik geofisika, ia adalah penghancur infrastruktur yang nyata, di mana daratan yang dahulunya berfungsi sebagai wilayah perdagangan kini telah tergerus menjadi laut, memaksa relokasi warga dan merusak fasilitas publik seperti rumah ibadah dan sekolah dasar yang kini berdiri tepat di bibir pantai (Awang Setiawang, 2025).

Fenomena abrasi ini diperparah oleh faktor manusia, termasuk penggundulan hutan mangrove untuk pembukaan tambak dan pemukiman, serta pembangunan tanggul laut yang terkadang dilakukan tanpa kajian dampak lingkungan yang komprehensif sehingga justru memindahkan titik erosi ke lokasi lain (Putri,

Ahmadi, & Aulia', 2025). Selain ancaman dari arah laut, Desa Gempolsewu juga menghadapi ancaman dari darat melalui aliran sungai. Muara Kali Kutho yang melintasi desa ini mengalami sedimentasi atau pendangkalan yang sangat cepat, terutama pada musim angin baratan (Hanief, 2024). Pendangkalan ini menyebabkan kapal-kapal nelayan seringkali kandas dan mengalami kerusakan fisik berupa kebocoran lambung akibat terbentur bebatuan talud saat kondisi air surut.

Masalah limbah juga menjadi fenomena yang mencolok di kawasan ini. Penumpukan sampah di aliran sungai Kendal, khususnya di bawah jembatan dan muara, menunjukkan kegagalan sistem manajemen sampah di tingkat akar rumput. Sampah yang menumpuk tidak hanya terbatas pada plastik dan botol minuman, tetapi juga mencakup limbah rumah tangga yang masif seperti kasur, batang pohon, hingga bangkai hewan yang memicu degradasi kualitas air dan mengancam kesehatan masyarakat pesisir (Awang Setiawang, 2025). Banjir bandang yang kerap terjadi memperparah kondisi ini, di mana genangan air setinggi 50 sentimeter seringkali melanda pemukiman warga, membawa serta sampah dan polutan ke dalam ruang hidup masyarakat (Awang Setiawang, 2025).

Keberadaan lebih dari 1.000 perahu motor tempel di TPI Tawang mencerminkan intensitas eksploitasi sumber daya laut yang luar biasa (jateng.bps.go.id, 2024). Pemanfaatan teknologi mesin ini memungkinkan nelayan melaut tanpa jeda musim, yang di satu sisi meningkatkan produktivitas, namun di sisi lain menyebabkan ikan-ikan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang biak secara optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi penangkapan dengan kesadaran konservasi, menciptakan pola eksploitasi yang mengancam keberlanjutan ekonomi bahari di masa depan (Maziah, et al. 2002).

Masalah mendasar yang dihadapi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di Desa Gempolsewu bukanlah kurangnya informasi teknis, melainkan kompleksitas permasalahan sosial dan ekonomi yang melingkupi kehidupan nelayan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas nelayan tradisional di wilayah ini masih sangat rendah, di mana sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (Statistik Desa Gempolsewu, 2021). Keterbatasan pendidikan ini berimplikasi pada rendahnya daya serap

terhadap isu-isu lingkungan yang bersifat jangka panjang, karena prioritas hidup mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari yang mendesak (RPJM Desa Gempolsewu, 2020).

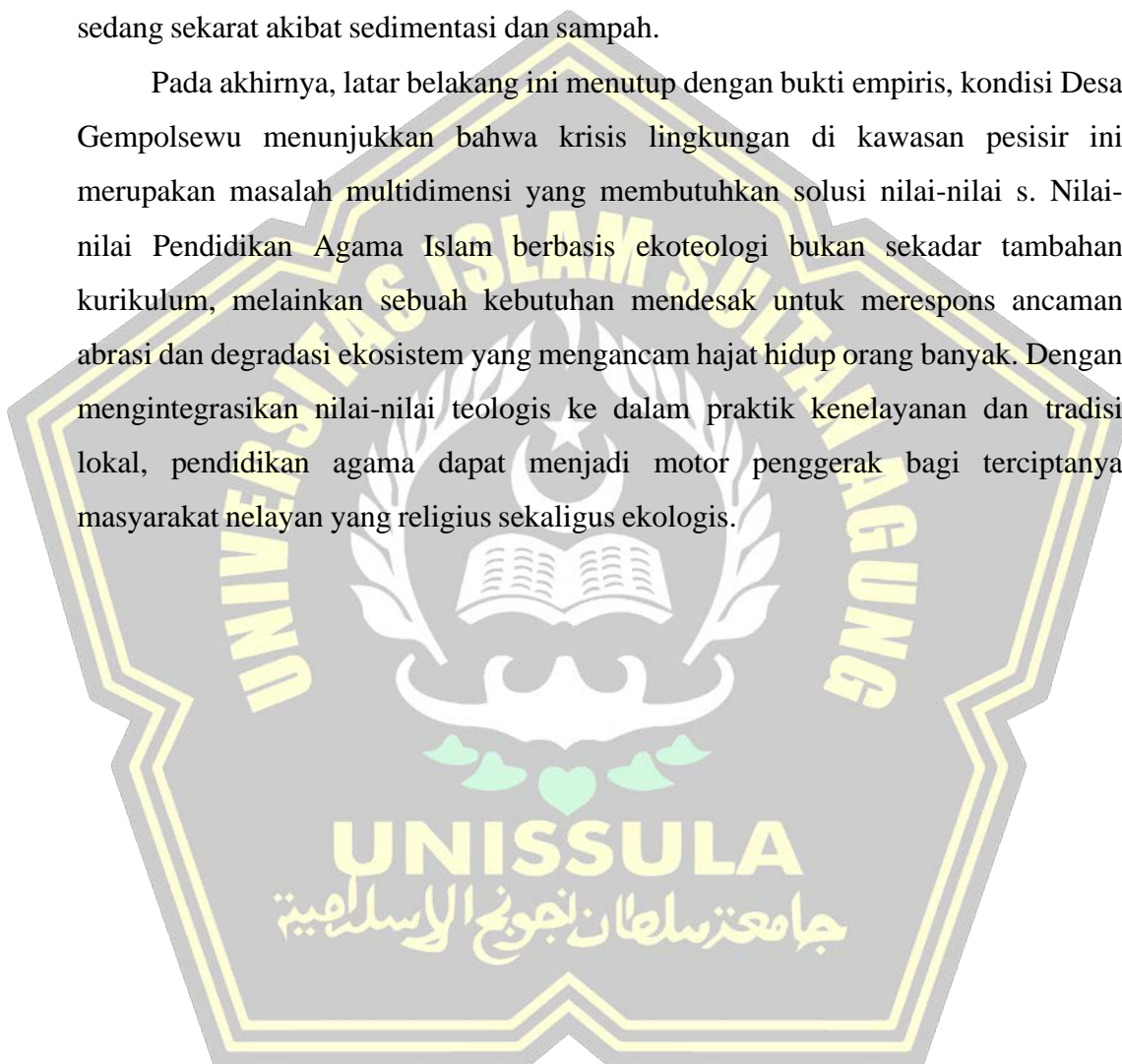
Kemiskinan struktural menjadi faktor determinan yang menghambat lahirnya kesadaran ekologis. Banyak nelayan terjatuh dalam sistem utang kepada pengijon (tengkulak), di mana mereka terpaksa menjual hasil tangkapannya dengan harga rendah untuk melunasi pinjaman modal melaut. Kondisi ini membuat nelayan kehilangan otonomi ekonomi dan fokus pada kuantitas tangkapan harian demi kelangsungan hidup, seringkali dengan mengabaikan prinsip-prinsip penangkapan yang ramah lingkungan. Dalam situasi di mana perut harus diisi hari ini, narasi mengenai pelestarian laut untuk generasi mendatang seringkali dianggap sebagai kemewahan yang tidak relevan (Andayani, 2021).

Selain itu, terdapat masalah perilaku kolektif terkait pengelolaan limbah domestik. Kurangnya infrastruktur dasar seperti Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang memadai dan sistem drainase yang berfungsi dengan baik menyebabkan warga pesisir menjadikan sungai dan laut sebagai tempat pembuangan akhir yang gratis. Perilaku ini telah terinternalisasi sebagai kebiasaan turun-temurun, di mana laut dipandang sebagai entitas pembersih yang tak terbatas, tanpa menyadari bahwa akumulasi plastik dan polutan akan kembali merusak mata pencaharian mereka sendiri melalui penurunan populasi ikan dan pencemaran biota laut (Rubiyanto et al., 2025).

Ketimpangan juga terjadi dalam implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakat nelayan Gempolsewu dikenal religius, terdapat dikotomi yang tajam antara ibadah ritual dengan ibadah ekologis (Mahmud, et al. 2024). Pendidikan Agama Islam yang mereka terima, baik melalui jalur formal di sekolah maupun non-formal di pengajian, selama ini cenderung lebih menekankan pada aspek teoretis-kognitif dan transfer ilmu semata, tanpa menghubungkannya secara aplikatif dengan krisis lingkungan yang ada di depan mata (Laksono, 2022). Kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga dan persepsi bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting bagi profesi nelayan memperparah kondisi ini, menyebabkan banyak anak nelayan putus sekolah dan mewarisi pola pikir serta perilaku orang tua mereka terhadap lingkungan.

Tradisi Sedekah Laut yang merupakan ritual tahunan di TPI Tawang sebenarnya menyimpan potensi sebagai media edukasi, namun saat ini maknanya seringkali terbatas pada seremoni budaya dan pesta rakyat. Masalah muncul ketika prosesi pelarungan sesaji justru berpotensi menambah beban limbah di laut jika tidak dikelola dengan kesadaran ekologis (Daei Aljanni,2025). Terdapat pertanyaan besar mengenai bagaimana mengonversi semangat spiritual dalam tradisi tersebut menjadi tindakan nyata dalam menjaga kebersihan laut dan muara sungai yang kini sedang sekarat akibat sedimentasi dan sampah.

Pada akhirnya, latar belakang ini menutup dengan bukti empiris, kondisi Desa Gempolsewu menunjukkan bahwa krisis lingkungan di kawasan pesisir ini merupakan masalah multidimensi yang membutuhkan solusi nilai-nilai s. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi bukan sekadar tambahan kurikulum, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk merespons ancaman abrasi dan degradasi ekosistem yang mengancam hajat hidup orang banyak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam praktik kenelayanan dan tradisi lokal, pendidikan agama dapat menjadi motor penggerak bagi terciptanya masyarakat nelayan yang religius sekaligus ekologis.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena dan kondisi riil di lapangan, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan krusial yang melingkupi masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu sebagai berikut:

- 1.2.1 Degradasi Biofisik Kawasan Pesisir: Terjadinya abrasi pantai yang masif di wilayah Kabupaten Kendal seluas 799 hektare yang mengancam infrastruktur publik dan pemukiman warga di Desa Gempolsewu (Universal Eco, 2025).
- 1.2.2 Krisis Manajemen Limbah Domestik: Adanya perilaku kolektif masyarakat yang menjadikan sungai dan muara sebagai tempat pembuangan akhir, mengakibatkan penumpukan sampah kronis yang merusak ekosistem laut (Daei Aljanni, 2025).
- 1.2.3 Hambatan Navigasi dan Ekonomi: Sedimentasi tinggi di muara Kali Kutho yang menyebabkan pendangkalan, mengakibatkan kerusakan fisik pada kapal nelayan dan mengganggu produktivitas ekonomi (Hanief, 2024).
- 1.2.4 Kemiskinan Struktural dan Pendidikan Rendah: Rendahnya tingkat pendidikan formal (mayoritas lulusan SD) dan keterjeratan nelayan dalam sistem utang kepada pengijon yang memaksa mereka memprioritaskan kelangsungan hidup harian di atas pelestarian lingkungan (Statistik Desa Gempolsewu, 2021).
- 1.2.5 Dikotomi Teologis dalam Pendidikan Agama: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih bersifat kognitif-teoretis dan belum mampu mengintegrasikan etika lingkungan ke dalam praktik ibadah nyata masyarakat (Rafly, Muhlas, & Munir, 2022).
- 1.2.6 Desakralisasi Tradisi Lokal: Tradisi Sedekah Laut yang mulai bergeser maknanya menjadi sekadar pesta rakyat tanpa menyentuh substansi pelestarian bahari yang berlandaskan nilai-nilai spiritual (Daei Aljanni, 2025).

## 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan di wilayah pesisir, maka penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut agar kajian lebih fokus dan mendalam:

- 1.3.1 Subjek Penelitian: Dibatasi pada masyarakat nelayan tradisional di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

- 1.3.2 Objek Penelitian: Difokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai ekoteologi (hubungan Tuhan, manusia, dan alam).
- 1.3.3 Tujuan Nilai: Fokus pada upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) masyarakat nelayan dalam menghadapi tantangan ekologis lokal seperti abrasi dan sampah.
- 1.3.4 Perspektif Keilmuan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mendalami fenomena sosial-keagamaan dalam konteks lingkungan hidup.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian ini menjadi langkah krusial untuk menentukan arah dan fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana potret kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada tahun 2025 di tengah krisis abrasi dan degradasi ekosistem pesisir?
- 1.4.2 Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi diimplementasikan dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada tahun 2025?
- 1.4.3 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada tahun 2025?

Dengan merumuskan masalah penelitian nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan solusi atas kompleksitas masalah sosio-ekologis di pesisir Kendal.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Nilai-nilai ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan fundamental yang berkaitan dengan transformasi kesadaran masyarakat pesisir. Tujuan utamanya adalah untuk menggali makna mendalam (*deep meaning*) dari pengalaman nelayan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terdegradasi dan bagaimana persepsi keagamaan mereka dapat diarahkan untuk mendukung upaya pelestarian alam. diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius dan moral spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari pengamalan iman dan takwa.

1.5.2 Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis potret kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu saat ini di tengah krisis abrasi dan degradasi ekosistem pesisir;
- b. Mengimplementasikan program sistematis mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu; serta
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata di lapangan mengenai merumuskan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, praktis, kebijakan dan pemulihan ekosistem yaitu:

- 1.6.1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dan teori ekoteologi Islam dengan memberikan perspektif kemaritiman yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dibandingkan perspektif agraris atau urban (Afandi, et.al. 2024). Penelitian ini merumuskan model nilai-nilai pendidikan agama yang spesifik untuk masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekologis tinggi.
- 1.6.2. Secara praktis bagi Masyarakat Nelayan: Memberikan panduan bagi para pendidik agama dan tokoh masyarakat di Desa Gempolsewu untuk mengembangkan materi dakwah yang lebih relevan dengan tantangan hidup nelayan, sehingga agama menjadi solusi nyata bagi masalah abrasi dan sampah (Mahmud, at.al. 2024).
- 1.6.3. Secara kebijakan Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Kementerian Agama Kabupaten Kendal dan Dinas Kelautan dan Perikanan untuk menyusun program pemberdayaan nelayan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan bantuan teknis. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan Kendal yang berkelanjutan dalam (RPJPD, 2025).
- 1.6.4. Pemulihan Ekosistem: Secara jangka panjang, tumbuhnya kesadaran lingkungan yang berbasis iman diharapkan dapat menurunkan tingkat pencemaran di muara sungai dan laut, memulihkan populasi ikan, serta memperkuat benteng alami pesisir melalui konservasi mangrove secara swadaya oleh masyarakat (Muthi'ah et al., 2019).

Akhirnya, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan teramati positif tidak hanya bagi individu yang terlibat yakni Masyarakat Nelayan, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam menciptakan generasi yang berkarakter Islami, welas asih dan berwawasan ekoteologi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.2.1. Teori Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia (Prawirodilogo & Siregar, 2008), atau sering disebut sebagai memanusiakan manusia. Pengertian pendidikan seperti ini menghendaki bahwa manusia harus bergaul dengan manusia untuk dapat meraih kemanusiaannya, karena dengan melakukan aktivitas sosial dengan sesama manusia tidak akan kehilangan kemanusiaannya. Secara filosofis pengertian pendidikan untuk memanusiakan manusia ini merujuk pada hakikat dasar penciptaan manusia.

Secara seksama gugusan pemikiran filosofis tentang penciptaan manusia menurut al-Mawardi, adalah bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai kelebihan, secara diametris menunjukkan, bahwa manusia berbeda dari binatang. Secara naluriah binatang lebih cenderung ingin menang sendiri dan mengucilkan dirinya dari keterlibatan sosial dari hewan lainnya atau kelompoknya (Syukur, 2004). Sedangkan manusia, menurut Suparman Syukur, dengan naluri penciptaannya selalu membutuhkan lainnya dari bani jinsih, karena manusia menyadari atas kelemahannya (Syukur, 2011).

Berbeda dengan ahli tafsir lainnya, al-Mawardi memandang bahwa makna kata *da'ifa*, yakni lemah kesabarannya terhadap kekurangan dan kebutuhannya. Manusia semakin membutuhkan sesuatu lebih banyak dari kebutuhan pada binatang, semakin nampak kelemahannya, karena orang membutuhkan sesuatu berarti orang tersebut lemah terhadap sesuatu itu. Kata bijak menyebutkan “Engkau merasa cukup terhadap sesuatu yang dimiliki lebih baik dari pada perasaan anda yang ingin memiliki sesuatu”. Hubungannya dengan hal tersebut Allah SWT berfirman:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah“. (Q.S. An-Nisa: 28) (Soenarjo, dkk, 2003).

Implikasi ayat di atas dalam konteks pendidikan menunjukkan pemahaman bahwa dengan sifat kekurangannya ini manusia agar sadar akan potensinya dan meningkatkan hakikat kemanusiaannya dalam interaksi sosial melalui pendidikan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia yang dalam istilah Filosof Syiah Murtadha Muthahhari disebut kemuliaan diri (*summum bonum*) (Muthahhari, 2011).

Sejalan hakikat pendidikan dalam rangka memanusiakan manusia agar memiliki harkat dan martabat di atas, (Khaeruddin & Mahfud Junaedi 2007), menggarisbawahi peranan pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Dalam rangka mewujudkan cita-cita hidupnya melalui perbaikan nasib dan peradabannya, manusia memiliki kebebasan kehendak yang dapat menghasilkan nilai-nilai dan berkelakuan sesuai nilai-nilai tersebut dan juga harus bertanggung jawab terhadap nilai-nilai yang dihasilkannya. Mengenai dalil naqli tentang fungsi pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai kebaikan dan konsekuensi kebebasan berkehendak manusia terhadap nilai ini, dalam ayat al-Quran, Allah SWT berfirman:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S. Al Baqarah: 286) (Soenarjo, 2003).

Nilai-nilai merupakan inti dari tingkah laku pada manusia, membantunya untuk mendapatkan petunjuk dan memahami petunjuk-petunjuk orang lain. Oleh karena itu, isu-isu kebijakan selalu melibatkan pemahaman akan nilai-nilai, harga, dan keuntungan-keuntungan saat memilih solusi-solusi dari pada orang lain. Menurut (Bruce Joyce, 2011) mengimplementasikan nilai-nilai berarti mengelompokkan sesuatu, tindakan, atau gagasan berdasarkan kategori baik atau buruk serta benar atau salah. Dalam realitas kehidupan dunia, seseorang yang sedang membicarakan sesuatu hal yang merupakan nilai seperti keadilan misalnya, maka pada saat itu juga orang tersebut sebenarnya mengatakan bahwa keadilan itu adalah baik dan luhur. Manusia yang menjalani seluruh totalitas eksistensi kehidupannya akan selalu memberi label pada sebuah nilai, meskipun manusia tidak bisa menjelaskan nilai tersebut. Semakin sadar keberadaan manusia, seseorang akan mampu menemukan dirinya sendiri. Kenyataannya, tugas manusia adalah menjangkau dirinya dan memperkuatnya dengan keputusan dan perbuatannya. Manusia dapat belajar untuk pembebasan dan percaya terhadap pengalamannya.

Terkait dengan nilai-nilai kehidupan ini, (Bayraktar Bayrakli 2004), menegaskan bahwa nilai-nilai kebajikan berasal dari Tuhan, dan nilai-nilai kejahatan berasal dari keterasingan manusia baik terhadap Tuhan maupun dari dirinya sendiri. Konsep ini sebagai bentuk manifestasi keimanan terhadap keesaan Allah. Tauhid menurut rumusan Junaid al-Baghdadi, adalah pribadi-pribadi yang bersatu, yang merealisasikan kebersatuan Allah dengan kesempurnaan kebersendiriannya, berkeyakinan bahwa Allah Yang Maha Esa, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan Dia negasikan segala yang terbilang banyak, berhitungan, bisa disamai, segala sesuatu yang disembah selain-Nya, yang tidak bisa diserupakan, diuraikan, digambarkan, dan dibuatkan contoh-Nya, Dia tanpa padanan, dan Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat (al-Junaid, t.th.: 33). Konsep keimanan tersebut sepadan dengan formulasi keimanan dari al-Ghazali, (505 H: 191-192) dengan lebih memprioritaskan aspek makrifah kepada Allah sebagai

titik tekannya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi prioritas agar manusia berjalan di atas nilai-nilai kehidupan yang benar, karena tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya untuk mencapai jalan harmoni ketauhidan antara dirinya dan Tuhannya. Konsep pendidikan tersebut sejalan rumusan pendidikan al-Ghulayaini, bahwa pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam jiwa dan kepribadian seseorang untuk dapat mengemban tugas-tugas kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah di muka bumi.

Menurut (Mustafa al-Ghulayaini 1949), pendidikan ialah menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa anak dengan petunjuk dan nasihat sehingga akhlak yang mulia itu benar-benar melekat ke dalam jiwa (menjadi watak) kemudian membuahkan keutamaan, kebajikan dan cinta beramal untuk kemakmuran bumi (tanah air).

Menurut (Azra 2002) pengertian pendidikan telah dirumuskan oleh para pakar dengan berbagai variasi sesuai dengan pandangan dunianya. Namun dari variasi pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Mozaik khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan, yaitu *ta`lim*, *ta`dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *ta`lim* mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada peserta didik (Tafsir, 2004). Secara etimologi, formulasi *ta`lim* berkonotasi pada pembelajaran, yang cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas siswa. Konsekwensinya, dalam proses *ta`lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekanan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding ranah psikomotorik. Kecenderungan semacam ini, pada batas-batas tertentu telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan *ta`lim* ke dalam konsep pendidikan Islam. Meskipun demikian, beberapa pakar pendidikan seperti Abdul Fatah Jalan dan Ahmad Tafsir memaknai kata *ta`lim* ini merupakan bagian dari konsep pendidikan Islam karena mencakup penyampaian teori, pengetahuan, dan keterampilan. Benar apa yang

dikatakan Tafsir, karena seiring dengan merebaknya filsafat konstruktivisme dalam pendidikan selama dekade ini, muncul pemikiran kritis merenovasi konsep pembelajaran bagi anak bangsa sehingga muncul trend pembelajaran sekarang yang lebih berorientasi menempatkan peserta didik sebagai center stage performance atau sering disebut student centered dan bukan teacher centered (Suprijono, 2010).

Kata *ta`dib*, kata ini secara sempit berarti mendidik budi pekerti atau secara luas meningkatkan peradaban (Achmadi, 2010). Menurut pengertian ini, secara etimologi kata *ta`dib* lebih merujuk kepada proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Orientasi *ta`dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, sehingga cakupan *ta`dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotor. Nampaknya alasan ini yang membuat beberapa pakar pendidikan merasa keberatan memasukkannya dalam konsep pendidikan Islam. Hanya Muhammad Naqib al-Attas saja yang mempertahankan memasukkannya sebagai konsep pendidikan Islam dengan alasan dalam *ta`dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam. Benar apa yang dipertahankan al-Attas, karena trend pendidikan di Indonesia sekarang adalah pendidikan karakter (Kesuma, dkk, 2011) atau pendidikan budi pekerti (Zuriah, 2007).

Kata *tarbiyah*, secara bahasa terdiri dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* artinya bertambah dan bertumbuh, *rabiya-yarba* artinya menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* artinya memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan (An-Nahlawi, 2004). Berdasarkan pengertian ini kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan, baik mencakup aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis dan integral. Secara commonsense ahli pendidikan Islam lebih sepatutnya dengan istilah *tarbiyah* sebagai konsep pendidikan Islam. Konsensus ini lebih membumi di lembaga pendidikan tinggi

Islam Indonesia dengan adanya fakultas tarbiyah yang membidani disiplin keilmuan pendidikan Islam.

Terlepas dari perbedaan penafsiran dari ketiga istilah *ta`lim*, *ta`dib*, dan *tarbiyah* di atas, sesungguhnya apabila dicermati dari kata dasarnya semua term pendidikan tersebut bermuara atau merujuk kepada Allah SWT sebagai sumber utama pendidikan.

Konteks pendidikan agama, peranan agama sangat penting dalam kehidupan umat manusia di era postmodern ini. Agama menjadi pemandu mewujudkan kehidupan masyarakat yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari hal itu, (Rabinataj & Azadboni 2012) dalam penelitiannya menggarisbawahi pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap manusia merupakan keniscayaan, yang dapat ditempuh melalui pendidikan agama (Islam/Kristen) di rumah, sekolah, atau masyarakat.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT (Usman, 2002). Menurut (Zuhairini 1983), pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar hidup sesuai ajaran Islam. Adapun menurut (Darajat 1996), pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang dapat hidup dengan baik dan dapat membina hubungan yang selaras dan seimbang secara vertikal dan horizontal.

## b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

### 1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah kitab suci al-Quran dan Hadits/Sunnah Nabi Muhammad saw. yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, al-Maslahah al-Mursalah, Istihsan, Qiyas dan sebagainya (Darajat, 1996).

#### a) Dasar dari al-Quran

Ajaran-ajaran berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Quran dan tidak sebanyak ajaran berkenaan amal perbuatan. Itu artinya amal itulah yang paling banyak dilaksanakan sebab amal perbuatan manusia hubungannya dengan Allah SWT, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh atau syariah. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syariah ini ialah: Ibadah, Muamalah dan Akhlak (Darajat, 1996). Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125). (Soenarjo, dkk, 2003).

Berdasarkan pembahasan di atas pada dasarnya al-Quran telah membahas berbagai persoalan mengenai hubungannya dengan Iman dan Syariah. Selain itu al-Quran juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan Agama Islam menggunakan al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam berdasarkan ayat-ayat al-Quran yang

penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaruan. Sebagai contoh di Universitas al-Azhar Cairo Mesir, universitas Islam terbesar di dunia, al-Quran menjadi landasan bagi seluruh kurikulum di universitas tersebut yang disusun dan dikembangkan seiring dengan perkembangan peradaban dunia (Hitti, 2002).

#### b) Dasar dari As-Sunnah

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Beliau menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir orang yang diajak berbicara. Beliau juga memperhatikan setiap orang sesuai sifatnya: laki-laki atau perempuan, tua maupun muda dan lain-lain.

Selain itu sunnah juga berisi Akidah dan Syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama. Sunnah sebagai landasan pendidikan terkandung dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah. Seperti kitab-kitab hadits yang enam (*al-Kutub as-Sittah*) yang sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad shahih yang bersambung kepada Rasulullah saw., atau kepada para sahabat yang merupakan sumber khabar manqul, meskipun seringkali ditemukan pula beberapa riwayat dha'f yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah (Al-Buthy, 1999).

Sunnah nabi Muhammad saw. merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

Sunnah merupakan landasan pendidikan kedua setelah al-Quran. Keduanya merupakan acuan hidup yang mengatur aspek kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan, ada yang secara detail dan bersifat teknis, dan ada pula yang diatur secara garis besarnya saja, bahkan ada

yang berbentuk isyarat yang memerlukan interpretasi yang mendalam dengan menggunakan berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat interpretasinya (Darwis, 2006).

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*). Hal ini sesuai dengan definisi (al-Abrasyi, 1993) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a) Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b) Menanamkan rasa keutamaan; c) Membiasakan mereka dengan keutamaan yang tinggi (*fadhilah*); dan d) Membiasakan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Berbeda dengan Abrasyi yang lebih menekankan tujuan pada aspek morality, Abdurrahman Saleh Abdullah menekankan tujuan pendidikan agama Islam secara universal melalui optimalisasi fungsi-fungsi jasmaniah (*al-ahdaf al-jismiyyah*), ruhani (*al-ahdaf al-ruhiyyah*), mental/akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*), dan hubungan sosial manusia (*al-ahdaf al-Ijtima'iyah*) (Abdullah, 1994).

Menurut Kongres pendidikan Islam sedunia di Mekkah tanggal 8 April 1977 seperti dikutip (Ramaliyus & Samsun Nizar 2009), menyebutkan tujuan pendidikan Islam harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan agama Islam harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Hal ini sejalan dengan konsep (al-Mawardi, 2007) tentang Islam yang

menurutnya Islam merupakan akidah aplikatif yang menghasilkan nizam (sistem) yang universal dan aplikatif. Selain itu syariat Islam handle seluruh dimensi kehidupan manusia, menampung seluruh problematika aktual yang dihadapi, dan memberikan solusi yang tepat (*feasible*) terhadapnya.

Menurut (Warsiyah, 2020) tujuan pembelajaran PAI yang komprehensif setidaknya harus tercermin dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, mampu menghafal atau bisa dikatakan menguasai aspek kognitif saja. Tetapi peserta didik juga harus mampu menguasai aspek psikomotorik dan afektif. Aspek psikomotorik salah satunya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan materi yang diperolehnya melalui kegiatan fisik yang dapat diamati. Sedangkan aspek afektif untuk memprediksi sikap, konsep diri, moral dan nilai peserta didik. Sehingga diperlukan inovasi metode pembelajaran yang mampu mengcover tiga ranah kemampuan tersebut.

Mewujudkan hal tersebut, perlu adanya perhatian khusus dari lingkungan di sekitar peserta didik terutama guru agama. (Zakiyah Darajat 1996) menyatakan guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik atau peserta didik semuanya ke arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi peserta didik.

*“The development of the advanced era requires the existence of a comprehensive educational system that is implemented in a balanced development between the values and attitudes, knowledge, intelligence, skills, communication skills and awareness of the ecological environment. In other words, the balance between science, technology and Faith and Piety which includes Intellectual*

*Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ)*” (Irfan & Murwantono, 2018).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam teraktualisasi dalam kurikulum pendidikan agama secara umum terangkum dalam Peraturan Pemerintah No 19 pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dijelaskan bahwa Pendidikan Agama harus memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) Kurikulum Pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan; 2) Pendidikan agama diajarkan sesuai tahap perkembangan jiwa siswa; 3) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 4) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat sesama pemeluk agama dan terhadap pemeluk agama lain; 5) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; 6) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga; dan 7) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses (Arifin, 2003).

Mencermati hal tersebut dalam ruang lingkungannya Pendidikan agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama, negeri atau swasta. Seluruh pendidikan yang diberikan di sekolah/madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Program pendidikan di sekolah, pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup materi al-Quran Hadist, Fikih, Tarikh,

Bahasa Arab, dan Akidah Akhlak. Hal tersebut merupakan perwujudan dari keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya, dan lingkungannya.

d. Definisi Konseptual Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi merupakan seperangkat prinsip normatif dan etika religius yang bersumber dari ajaran Islam dan berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis manusia dalam relasinya dengan alam semesta. Nilai-nilai ini menempatkan lingkungan hidup bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang memiliki kedudukan teologis, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan dipahami sebagai relasi yang bersifat teosentris, etis, dan bertanggung jawab, di mana setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki implikasi keimanan dan nilai ibadah.

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fi ardh*, yaitu wakil Allah di muka bumi yang memiliki mandat untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan alam secara berkelanjutan. Konsep khalifah menegaskan bahwa kekuasaan manusia atas alam bukan bersifat absolut, melainkan bersifat delegatif dan terbatas oleh nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, merusak ekosistem, dan perilaku destruktif terhadap lingkungan merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan yang diberikan Allah kepada manusia.

Nilai *amānah* dalam ekoteologi Islam memperkuat tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup. Alam dan segala isinya dipahami sebagai titipan Allah yang harus dijaga keberlanjutannya untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang. Amanah ekologis ini menuntut manusia untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan semata-mata kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dalam

konteks pendidikan agama Islam, nilai amanah berfungsi sebagai landasan pembentukan kesadaran etis bahwa merusak lingkungan sama halnya dengan mengkhianati kepercayaan ilahi.

Selanjutnya, konsep *mīzān* (keseimbangan) menjadi prinsip fundamental dalam ekoteologi Islam yang menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan seimbang dan harmonis. Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan tersebut melalui perilaku yang tidak berlebihan (*isrāf*) dan tidak merusak (*fasād fi al-ardh*). Prinsip *mīzān* mengajarkan bahwa keberlanjutan lingkungan hanya dapat terwujud apabila manusia mampu mengendalikan hasrat eksploitatifnya dan mengembangkan pola hidup yang selaras dengan daya dukung alam. Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dengan demikian berperan menanamkan kesadaran kritis terhadap dampak ekologis dari setiap aktivitas manusia.

Nilai *rahmatan lil 'ālamīn* memperluas cakupan etika Islam hingga mencakup seluruh makhluk hidup. Islam dipahami sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, sehingga kepedulian terhadap lingkungan merupakan manifestasi nyata dari ajaran kasih sayang universal. Dalam kerangka ini, menjaga kelestarian laut, pantai, hutan, dan ekosistem lainnya bukan hanya persoalan teknis atau ekonomi, tetapi merupakan bentuk aktualisasi nilai keislaman yang humanis dan ekologis (Habibah et al. 2024).

Konsep ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi teologis dengan realitas krisis lingkungan kontemporer. Ekoteologi menafsirkan kembali ajaran-ajaran keagamaan agar relevan dengan tantangan ekologis modern, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada aspek ritual formal dan moral individual semata, tetapi berkembang menjadi sarana transformasi kesadaran sosial dan ekologis. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk individu dan komunitas yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus kesalehan ekologis.

Dengan demikian, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi berfungsi sebagai fondasi normatif dan pedagogis dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, khususnya pada masyarakat nelayan yang kehidupannya sangat bergantung pada kelestarian alam laut dan pesisir. Internalisasi nilai-nilai *khalifah*, *amānah*, *mīzān*, dan *rahmatan lil ‘ālamīn* diharapkan mampu mendorong perubahan paradigma, sikap, dan perilaku masyarakat nelayan menuju pola interaksi yang lebih harmonis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan terhadap lingkungan hidup (Tsania El-Habsa et al., 2025).

1) Komponen Utama Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi

a) *Khalifah*

Konsep *khalifah* menegaskan kedudukan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi yang diberi mandat untuk mengelola, memelihara, dan memakmurkan alam semesta. Peran kekhilafahan ini tidak dimaknai sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keberlanjutan kehidupan dan keseimbangan ekosistem. Dalam perspektif ekoteologi Islam, manusia dituntut untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan Bersama (Habibah et al. 2024).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’”(QS. Al-Baqarah [2]: 30)*

Ayat ini menunjukkan bahwa kekuasaan manusia atas bumi bersifat mandat ilahi yang harus dipertanggungjawabkan, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

b) *Amānah*

Nilai *amānah* dalam ekoteologi Islam menekankan bahwa alam semesta merupakan titipan Allah yang harus dijaga dan tidak boleh dirusak. Manusia sebagai penerima amanah memiliki kewajiban

untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan menghindari segala bentuk perilaku destruktif terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah dan bertentangan dengan prinsip etika Islam (Tsania El-Habsa et al., 2025).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia.”*(QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab manusia mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Dalam Hadis Nabi Muhammadi SAW:

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”*(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memperkuat bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas sikap dan tindakannya terhadap alam sebagai bagian dari amanah kepemimpinan.

c) *Mīzān*

Konsep *mīzān* merujuk pada prinsip keseimbangan yang menjadi dasar penciptaan alam semesta. Islam mengajarkan bahwa kehidupan akan berlangsung secara harmonis apabila manusia mampu menjaga keseimbangan tersebut dan menghindari sikap berlebihan (*isrāf*) maupun perusakan (*fasād*). Dalam konteks ekoteologi, *mīzān* berfungsi sebagai pedoman etis agar manusia tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan yang dapat merusak tatanan ekologis (Tsania El-Habsa et al., 2025).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

*“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan mīzān (keseimbangan), agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.”(QS. Ar-Rahman [55]: 7–8)*

Ayat ini menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan alam sebagai sunnatullah yang tidak boleh dilanggar.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

*“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(QS. Al-A‘raf [7]: 31)*

d) *Rahmatan lil ‘Ālamīn*

Nilai *rahmatan lil ‘ālamīn* menegaskan bahwa ajaran Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, tidak terbatas pada manusia semata. Prinsip ini mengandung etika kasih sayang, kepedulian, dan perlindungan terhadap seluruh makhluk hidup, termasuk hewan, tumbuhan, dan ekosistem alam. Dalam perspektif ekoteologi, menjaga lingkungan hidup merupakan wujud konkret dari implementasi nilai *rahmatan lil ‘ālamīn* dalam kehidupan sehari-hari (Tsania El-Habsa et al., 2025).

Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”(QS. Al-Anbiya’ [21]: 107)*

Ayat ini menegaskan bahwa misi Islam bersifat universal dan mencakup kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam Hadis Nabi Muhammadi SAW:

*“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangimu.”(HR. at-Tirmidzi)*

Hadis ini menunjukkan bahwa sikap kasih sayang terhadap seluruh makhluk, termasuk lingkungan hidup, merupakan bagian dari ajaran Islam yang bernilai ibadah.

Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis tersebut, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai *khalīfah*, *amānah*, *mīzān*, dan *rahmatan lil 'ālamīn* merupakan fondasi teologis yang kuat dalam Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi (Tsania El-Habsa et al., 2025). Nilai-nilai ini menjadi dasar normatif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan membentuk perilaku ekologis yang bertanggung jawab, khususnya bagi masyarakat nelayan yang keberlangsungan hidupnya sangat bergantung pada kelestarian alam laut dan pesisir

## 2) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Relevan bagi Masyarakat Nelayan

Pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis, terutama di lingkungan yang beragam seperti Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga sangat penting dalam membangun pemahaman lintas budaya. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari latar belakang agama dan budaya yang beragam dapat memfasilitasi dialog dan Kerjasama (Yasin & Rahmadian, 2024).

Mengingat karakteristik masyarakat nelayan yang memiliki budaya keras, terbuka, dan religiusitas kultural, berikut adalah nilai-nilai yang paling relevan:

- a) Reflektif: Nilai-nilai ini menggunakan pendekatan teoretis menuju empiris dengan mengaitkan teori agama langsung dengan pengalaman nyata nelayan. Hal ini sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap isu abrasi dan sampah yang mereka alami sehari-hari.
- b) Kultural (Dakwah Kultural): Mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal pesisir, seperti tradisi Sedekah Laut. Melalui nilai-nilai ini, nilai ekoteologi (seperti larangan merusak laut dalam

QS. Ar-Rum: 41) disisipkan ke dalam ritual budaya sehingga lebih mudah diterima oleh Masyarakat (Saefullah, 2025).

- c) *SpiritualEco-Literacy*: Model ini menjembatani antara ilmu (ilmu) dan amal (tindakan), yakni mengubah pemahaman teologis menjadi aksi konservasi lingkungan (seperti memilah sampah atau menanam mangrove) sebagai bentuk ibadah (Taufikin & Yusdani, 2025).
- d) Keteladanan (*Uswah*): Nilai-nilai yang menyuguhkan figur teladan secara langsung melalui perilaku pendidik atau tokoh agama yang mencerminkan akhlak terpuji terhadap alam.

### 3) Peran Tokoh Agama dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pemimpin yang terbentuk berdasarkan teori sosial dapat dicontohkan seperti mereka para tokoh agama. Tokoh agama yang ideal adalah tokoh agama yang mampu memimpin dan peduli terhadap dinamika kehidupan keagamaan maupun kehidupan sosial Masyarakat (Rizal, 2022).

Menurut Ki Hajar Dewantara mengenai Tri Sentra Pendidikan (tiga pusat pendidikan) yaitu pendidikan belangsung pada tiga lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam peran untuk mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar harus dilakukan oleh tiga pusat Pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan Masyarakat (Siti Khodijah & resmalasari, 2022).

Lingkungan merupakan faktor luar yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan. Menurut Jalaluddin, lingkungan ada tiga, yakni keluarga, institusi, dan masyarakat. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Sedangkan lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seperti sekolahan melalui kurikulum yang berisi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

Adapun lingkungan masyarakat, boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktujaganya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat (jalaluddin, 2002).

Dalam masyarakat pesisir, tokoh agama (Kyai atau Ustadz) memiliki posisi nilai-nilai sebagai informan dan penggerak karena:

- a) Sebagai Pemimpin Spiritual & Moral: Tokoh agama dianggap memiliki otoritas tinggi dalam membimbing masyarakat memahami ajaran Islam secara benar dan menjadi rujukan utama dalam memecahkan masalah pribadi maupun sosial.
- b) Sebagai Mentor (*Murabby*): Mereka berperan aktif dalam kegiatan keagamaan rutin (pengajian/majelis taklim) untuk menanamkan akhlakul karimah dan memantau kondisi moralitas masyarakat di lapangan.
- c) Sebagai Agen Perubahan (*Agent of Change*): Tokoh agama memiliki pengaruh kuat untuk memotivasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan positif dan menjadi filter terhadap perilaku negatif yang merusak lingkungan.

Keterlibatan tokoh agama sebagai subjek penelitian sangat penting karena mereka adalah pilar utama dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat nelayan (Rizal, 2022).

### **2.2.2. Teori Ekoteologi Islam**

#### **a. Fondasi Teologis Ekoteologi Islam**

Mengenai ekoteologi, yakni kerangka konseptual yang memadukan ajaran agama dengan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Melalui ekoteologi, agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai landasan etika publik yang membentuk tanggung jawab moral manusia terhadap alam semesta dan seluruh ciptaan Tuhan.

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber utama ajaran teologis, moral, dan hukum. Kitab suci ini tidak hanya berisi prinsip ibadah dan muamalah, melainkan juga

memuat dimensi kosmologis yang menegaskan relasi erat antara manusia dan alam. Ayat-ayat seperti QS. Al-Qamar [54]:49 yang menekankan keseimbangan ciptaan, serta QS. Ar-Rum [30]:41 yang memperingatkan akibat perusakan lingkungan oleh tangan manusia, menunjukkan bahwa Islam memiliki visi ekologis yang integral. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi etika ekologis yang menuntun manusia untuk bertindak sebagai khalifah (wakil Tuhan) yang bertanggung jawab menjaga harmoni ciptaan. Namun, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek normatif dan moral ajaran tersebut, belum mengembangkan kerangka konseptual yang utuh mengenai ekoteologi Islam berbasis teks Al-Qur'an secara ilmiah dan sistematis (Tsania El-Habsa, Alif, & Al Ayubi, 2025). Ekoteologi Islam merujuk pada pemahaman teologis tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta implikasi etisnya untuk perilaku lingkungan. Menurut (Ernas, Sarluf, & Ipaloat, 2023) hubungan antara Tuhan, manusia dan alam mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya. Fondasi ekoteologi Islam berakar pada beberapa konsep kunci dalam Al-Qur'an dan Hadis:

1) *Khalīfah* (Kekhalifahan)

Konsep khilāfah dan amānah dalam konteks teologi Islam menunjukkan bahwa manusia diberi tugas khusus untuk memimpin dan bertanggung jawab atas Bumi dan ekosistemnya. Peran ini tidak hanya administratif atau instrumental yang bergantung pada pemanfaatan teknis sumber daya alam, tetapi juga representatif dan spiritual.

Setiap tindakan manusia terhadap alam semesta harus menunjukkan nilai-nilai ilahiah, keadilan, dan moralitas karena manusia berfungsi sebagai wakil Tuhan di bumi. Peran ini juga mengandung dimensi amanah, sebuah konsep penting yang

menunjukkan bahwa kuasa dan akses ke sumber daya alam bukanlah hak absolut; sebaliknya, itu adalah tugas ilahi yang harus dipenuhi. Menurut perspektif ini, relasi antara manusia dan alam adalah relasi sakral dan etis, yang berarti bahwa pengelolaan lingkungan harus dilakukan dengan ibadah dan menghormati rencana Tuhan (Tsania El-Habsa et al., 2025).

Konsep *khalīfah* (khalifah atau pengelola) menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya. Al-Qur'an menyatakan:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep ini menekankan bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, tetapi pengelola yang akan dimintai pertanggungjawaban atas cara mereka memperlakukan ciptaan Allah (Taufikin & Yusdani, 2025).

## 2) *Amānah* (Amanah)

Konsep *amānah* (amanah atau kepercayaan) memperkuat ide kekhalifahan dengan menekankan bahwa alam semesta adalah titipan Allah kepada manusia. Al-Qur'an menyatakan:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia" (QS. Al-Ahzab [33]: 72).

Amanah lingkungan berarti manusia harus menjaga, merawat, dan melestarikan alam dengan penuh tanggung jawab. Melalui konsep al-*amānah*, yang menunjukkan aspek moral, spiritual, dan eksistensial dari hubungan antara Pencipta dan makhluk, ayat ini menyampaikan secara alegoris tugas besar yang diberikan Allah kepada manusia. Menurut Tafsīr al-Qurtubī

(2006), makna al-amānah dalam ayat ini mencakup semua kewajiban agama yang dilakukan secara individu maupun kolektif, seperti salat, zakat, puasa, dan pelaksanaan hukum syariat. Dengan kata lain, amanah dalam konteks ini menunjukkan komitmen penuh terhadap perintah Ilahi dalam semua aspek kehidupan (Tsania El-Habsa et al., 2025)

### 3) *Mīzān* (Keseimbangan) dan Larangan *Fasād* (Kerusakan)

Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mīzān*) dalam alam semesta dan melarang perbuatan yang menyebabkan kerusakan (*fasād*).

"Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qashash [28]: 77).

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik" (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Konsep-konsep ini memberikan basis teologis yang kuat untuk etika lingkungan dan larangan terhadap eksploitasi berlebihan, polusi, dan degradasi ekologi (Tsania El-Habsa, Alif, & Al Ayubi, 2025).

### 4) *Tauhīd* dan Kesadaran Ekologis

(Taufikin & Yusdani, 2025) mengembangkan konsep "literasi lingkungan berbasis tauhid" yang menghubungkan kesadaran tentang keesaan Allah (*tauḥīd*) dengan kesadaran ekologis. Argumen mereka adalah bahwa pemahaman yang mendalam tentang tauḥīd mengarah pada pengakuan bahwa semua ciptaan adalah tanda-tanda (*āyāt*) kebesaran Allah dan oleh karena itu harus diperlakukan dengan hormat dan penuh perhatian. Dengan kata lain, cinta kepada Allah secara logis dan teologis menuntut cinta dan kepedulian terhadap ciptaan-Nya.

## b. Ekoteologi sebagai Konten Pendidikan Agama Islam

Integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam melibatkan beberapa dimensi konten:

### 1) Konten Doktrinal

Dimensi ini mencakup pengajaran eksplisit tentang konsep-konsep teologis yang relevan dengan lingkungan, seperti *khalifah*, *amānah*, *mīzān*, dan larangan *fasād*. (Habibah et al. 2024) mendokumentasikan praktik di MI Ihyaul Islam Pakuniran yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang lingkungan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka mengidentifikasi ayat-ayat kunci yang dapat dijadikan basis untuk pembelajaran ekoteologi, termasuk:

a) QS. Al-Baqarah [2]: 30 (tentang kekhalifahan)

لَعَبْرًا أَوْلَادًا تَفْلِيخًا ۚ ضَرًّا لِّعَاجِزٍ إِتَكَمَّلَا كِبَرًا  
لِقَادُوا كَدَمَجْرٍ نَسِيحٍ نَخْوٍ عَامِدًا فَكَيْسُو فِيهَا دَسْفِي  
نَم

b) QS. Al-A'raf [7]: 56 (larangan merusak bumi)

إِنَّمَا مَعْطُوفُ فَؤُودِهِمْ عَوْدًا وَاهْلَاصًا دَعْبُضْرًا لِّأَوْسَفْتَلًا  
يُنَبِّئُ سَحْمًا نَمَّ قَوْلَهُ أَمَّا تَمَّ حَمَّ  
بِي

c) QS. Ar-Rum [30]: 41 (kerusakan akibat perbuatan manusia)

مُهَيِّفًا ۖ يَلْمِزُ سَلْبًا ۖ يَتَسَكَّبُ رِبَطًا ۖ فِي دَا سِبْلًا  
يَدَا  
رَهْطَنَ وَعَجْوَيْمٍ هَلَعًا ۖ يَدَا ضَعَبًا

d) QS. Al-Qashash [28]: 77 (larangan berbuat kerusakan)

نَمَّ كَيْبِضًا نَتَلًا ۖ رَخَاعًا رَادًا لَهَا كِتَابًا ۖ أَمِيفًا غَتَبًا  
دَا سَفَلًا غَبْتَلًا ۖ كَيْبِلًا لَهَا نَحَا ۖ أَمَّ نَحَسَا ۖ أَيْنَدًا  
بِ  
نَدِيسْفَمَلًا

## 2) Konten Etis

Menurut Seyyed Hossein Nasr (2006), penundukan alam ini memberikan kesempatan untuk memahami sunnatullah hukum-hukum Tuhan yang mengatur kosmos. Bagi Nasr, memiliki kendali atas alam bukanlah alasan untuk melakukan eksploitasi tanpa batas; sebaliknya, itu



adalah kewajiban spiritual untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai cara untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Dengan mempertimbangkan kerangka ini, ilmu pengetahuan dan teknologi harus diorientasikan pada keharmonisan dengan alam dan didasarkan pada prinsip tawhīd, bukan hanya untuk kepentingan instrumental manusia.

Dimensi ini mencakup pengembangan nilai-nilai dan disposisi etis yang mendukung perilaku ramah lingkungan, seperti:

- a) Kesederhanaan (*zuhd*) dan menghindari pemborosan (*isrāf*)
  - b) Kepedulian (*ri'āyah*) terhadap kesejahteraan makhluk hidup lain
  - c) Tanggung jawab (*mas'ūliyyah*) terhadap generasi masa depan
  - d) Rasa syukur (*shukr*) atas nikmat alam yang diberikan Allah (Jamal, 2023)
- 3) Konten Praktis

Dimensi ini melibatkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk tindakan lingkungan, seperti:

- a) Pengelolaan sampah dan daur ulang
  - b) Konservasi air dan energi
  - c) Pertanian organik dan permacultur
  - d) Pelestarian keanekaragaman hayati
- indikasi awal (Habibah et al., 2024)

#### c. Pedagogi Ekoteologi

Implementasi ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan pedagogis yang sesuai akan tetapi Dalam perspektif pendidikan dan keagamaan, tantangan muncul dari gap antara kesadaran teoretis dan praktik nyata. Banyak civitas akademika mengetahui dampak kerusakan lingkungan, tetapi

kurangnya integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam aktivitas dakwah dan kurikulum mengakibatkan rendahnya aksi kolektif (Fikri et al., 2023).

#### 1) Pembelajaran Eksperiensial

(Taufikin & Yusdani, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran ekoteologi paling efektif ketika menggabungkan refleksi teologis dengan pengalaman langsung. Dalam studi mereka, peserta didik yang terlibat dalam proyek-proyek lingkungan konkret (seperti kebun sekolah, bank sampah, dan kampanye hemat energi) sambil merefleksikan konsep-konsep teologis menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi lingkungan dan perilaku prososial lingkungan dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima instruksi teoretis.

#### 2) Pembelajaran Berbasis Tempat

Pendekatan ini menghubungkan pembelajaran ekoteologi dengan konteks lingkungan indikasi awal peserta didik. (Habibah et al. 2024) mendokumentasikan praktik di Madrasah Ibtidaiyah yang menggunakan lingkungan sekolah dan komunitas indikasi awal sebagai laboratorium pembelajaran, termasuk:

- a) Observasi dan dokumentasi flora dan fauna indikasi awal
- b) Studi kasus tentang isu-isu lingkungan indikasi awal (misalnya, pengelolaan sampah, polusi sungai, deforestasi)
- c) Proyek pelestarian yang melibatkan komunitas indikasi awal

#### 3) Integrasi Eco-Sufi

(Bahtiar, Rizal, Roisyah, & Angkananon, 2025) mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Eco-Sufi khususnya *tazkiyah* (pensucian diri), *mujāhadah* (perjuangan spiritual), dan *mahabbah* (cinta) ke dalam program Adiwiyata madrasah. Mereka berpendapat

bahwa disiplin spiritual Sufi dapat memperkuat motivasi intrinsik untuk perilaku ramah lingkungan dengan menghubungkan tindakan ekologis dengan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Praktik-praktik seperti meditasi di alam (*tafakkur fi al-khalq*), puasa dari konsumerisme, dan ritual kebersihan lingkungan dijadikan bagian integral dari kurikulum ekoteologi.

d. Bukti Empiris Efektivitas

Beberapa studi empiris terkini memberikan bukti tentang efektivitas integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam:

1) Peningkatan Kesadaran Lingkungan

(Taufikin & YUSDANI, 2025) melaporkan bahwa peserta didik yang mengikuti program literasi lingkungan berbasis tauhid menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran lingkungan, pengetahuan ekologis, dan niat untuk berperilaku ramah lingkungan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan ini diukur menggunakan skala kesadaran lingkungan yang telah divalidasi dan observasi perilaku.

2) Perubahan Sikap dan Perilaku

(Habibah et al. 2024) mendokumentasikan perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik MI Ihyaul Islam setelah integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis tentang konservasi alam. Perubahan yang diamati meliputi:

- a) Peningkatan partisipasi dalam kegiatan penanaman pohon dan pengelolaan sampah
- b) Penurunan pemborosan air dan listrik di sekolah
- c) Peningkatan kesadaran tentang perubahan teramati tindakan individu terhadap lingkungan

3) Pembentukan Identitas Ekologis Islam

(Bahtiar et al., 2025) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Eco-Sufi membantu peserta didik

mengembangkan identitas ekologis yang terintegrasi dengan identitas keagamaan mereka. Peserta didik melaporkan bahwa mereka memandang kepedulian lingkungan bukan sebagai agenda sekuler yang terpisah dari agama, tetapi sebagai ekspresi autentik dari iman Islam mereka.

e. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun ada bukti positif, implementasi ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan:

1) Literasi Ekoteologi Guru

Menurut (Warsiyah, Madrah, Muflihin, & Irfan, 2022) Pendidik sebagai motor penggerak pendidikan memiliki peran penting dalam pengelolaan pembelajaran sehingga dibutuhkan kemampuan literasi digital yang memadai. Mengidentifikasi literasi ekoteologi guru sebagai hambatan utama. Banyak guru PAI tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep ekoteologi Islam atau cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Rekomendasi mereka adalah pengembangan program pelatihan guru yang komprehensif yang mencakup:

- a) Pendalaman pemahaman teologis tentang hubungan manusia-alam dalam Islam
- b) Nilai-nilai pedagogis untuk pembelajaran ekoteologi
- c) Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran
- d) Keterampilan untuk memfasilitasi proyek lingkungan berbasis sekolah (Bahtiar et al., 2025)

2) Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi pembelajaran ekoteologi yang efektif sering memerlukan sumber daya tambahan, seperti ruang untuk kebun sekolah, fasilitas pengelolaan sampah, dan dana untuk proyek lingkungan. Sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya mungkin kesulitan mengimplementasikan pendekatan ini secara penuh (Habibah et al., 2024).

### 3) Terjemahan Konsep Teologis ke Praktik Kurikulum

(Jamal,2023) menekankan tantangan dalam menerjemahkan konsep-konsep teologis abstrak seperti *khalīfah* dan *amānah* ke dalam tujuan pembelajaran yang konkret, aktivitas kelas yang praktis, dan indikator asesmen yang terukur. Jamal merekomendasikan pendekatan desain kurikulum yang sistematis yang dimulai dengan analisis konsep teologis, diikuti dengan pemetaan ke kompetensi dasar, pengembangan indikator pembelajaran, dan desain aktivitas dan asesmen.

#### 2.2.3. Teori Kesadaran Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) merupakan konstruk multidimensi yang mencakup pemahaman kritis, kepekaan afektif, dan komitmen nyata individu terhadap integritas ekosistem (Farihin, 2023). Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kesadaran ini bukan sekadar pengetahuan ekologis teknis, melainkan perwujudan dari tingkat keimanan seseorang terhadap Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta (*Rabb al-'Alamin*). Kesadaran lingkungan dalam Islam bertransformasi menjadi Kesadaran Teosentris, di mana pelestarian alam dipandang sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di muka bumi.

##### b. Dimensi Kesadaran Lingkungan

Kesadaran ekologis atau kesadaran atas keseimbangan alam dan lingkungan sendiri merupakan usaha sadar manusia sebagai pemimpin di bumi untuk menjaga dan memanfaatkannya dengan baik dan penuh perhitungan (Siti Khodijah & resmalasari, 2022). Berdasarkan teori psikologi lingkungan yang diintegrasikan dengan nilai Islam, kesadaran lingkungan terdiri dari tiga dimensi utama:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*): Merupakan dimensi kognitif yang mencakup pemahaman individu mengenai isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan fungsi ekosistem. Dalam

Islam, ini berkaitan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam).

- 2) Sikap (*Attitude*): Merupakan dimensi afektif yang merefleksikan kecenderungan, perasaan, dan kesiapan individu untuk merespons isu lingkungan secara positif. Sikap ini didasari oleh nilai etika spiritual yang memandang alam sebagai amanah (titipan) yang suci.
- 3) Perilaku (*Behavior*): Merupakan dimensi konatif atau tindakan nyata pro lingkungan, seperti pengelolaan limbah, konservasi energi, dan penanaman pohon. Dalam PAI, perilaku ini merupakan manifestasi dari akhlaq al-karimah terhadap lingkungan (Jamanti, 2014).

c. Pendidikan Karakter Ekologis dalam Islam

Pendidikan karakter ekologis (*eco-character*) dalam Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas spiritual dan tanggung jawab ekologis. Menurut (Subardi & Irfan, 2025) pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah tidak lepas dari tantangan. Latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa yang beragam seringkali memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan luar sekolah juga menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pendidikan akhlak kepada siswa masuk ranah pendidikan karakter (Chamidah, Madrah, & Irfan, 2022). Teori ini berlandaskan pada empat pilar ekoteologi Islam:

- 1) *Tauhid*: Kesadaran akan kesatuan penciptaan yang menghubungkan Tuhan, manusia, dan alam.
- 2) *Mizan*: Prinsip keseimbangan kosmis yang harus dijaga agar tidak terjadi kerusakan (fasad).
- 3) *Khalq*: Pengakuan akan kesucian dan nilai intrinsik setiap makhluk ciptaan Allah.

- 4) *Khilafah-Amanah*: Mandat bagi manusia untuk mengelola bumi secara bijaksana tanpa eksploitasi berlebihan (Tsania El-Habsa et al., 2025).

#### **2.2.4. Teori Masyarakat Nelayan dan Tantangan Ekologis Pesisir**

##### **a. Karakteristik Sosial-Keagamaan Masyarakat Nelayan**

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosiologis yang distingtif dibandingkan masyarakat agraris, yang ditandai dengan sifat tegas, keras, dan terbuka karena interaksi langsung dengan lingkungan laut yang dinamis. Secara religius, mereka umumnya memiliki ikatan kuat dengan tradisi lokal dan faham keagamaan yang bersifat kultural, namun seringkali menghadapi tantangan berupa rendahnya tingkat pendidikan formal dan kemiskinan struktural. Ketergantungan yang tinggi pada musim dan sumber daya menjadikan mereka kelompok yang sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, mengantungkan kelangsungan hidupnya dari pengelola potensi sumber daya perikanan (Muthi'ah et al., 2019).

##### **b. Problematika Lingkungan Pesisir**

Masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Rowosari Kendal, menghadapi tantangan ekologis ganda:

- 1) Ancaman Biofisik: Abrasi pantai yang masif (mencapai 799 hektare di Kendal) yang merusak pemukiman dan sarana publik.
- 2) Krisis Pengelolaan Limbah: Akumulasi sampah domestik dan industri di muara sungai yang memicu sedimentasi dan degradasi kualitas air laut.

3) Eksploitasi Berlebihan: Penggunaan teknologi penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan yang mengancam keberlanjutan biota laut (Rubiyanto et al., 2025).

c. Relasi Agama, Budaya, dan Lingkungan Nelayan

Relasi antara agama dan lingkungan dalam masyarakat nelayan termanifestasi melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Tradisi seperti Sedekah Laut di Desa Gempolsek merupakan titik temu antara ekspresi syukur keagamaan, pelestarian budaya, dan interaksi dengan alam. Dalam perspektif ekoteologi, tradisi ini berpotensi direkonstruksi sebagai media dakwah ekologis untuk mengubah paradigma nelayan dari sekadar eksploitasi menuju konservasi yang berbasis iman (Pratama, 2020).

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

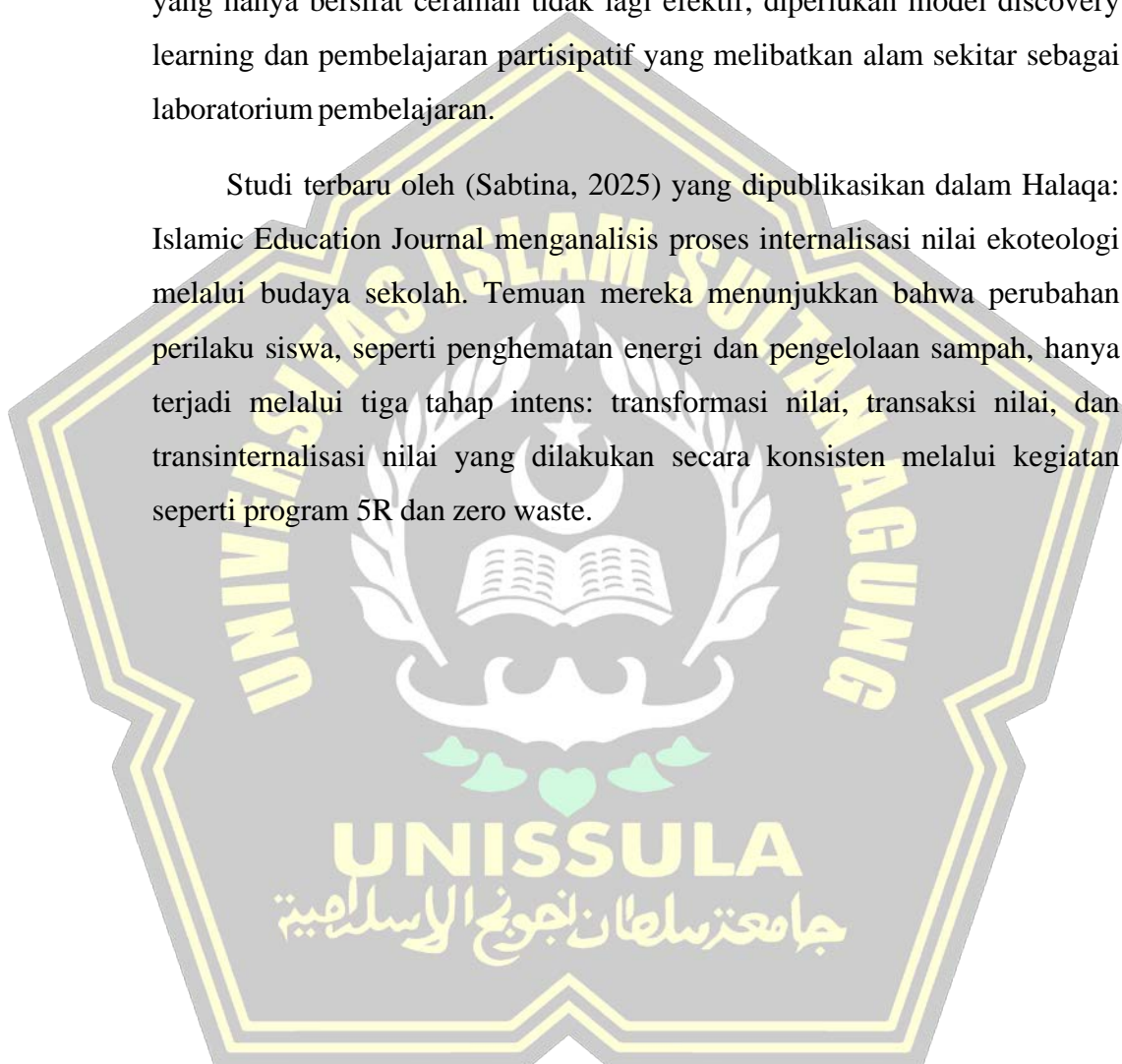
Mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Wacana mengenai hubungan antara agama dan lingkungan telah mengalami pergeseran signifikan dari sekadar diskursus teologis menuju aksi praktis yang sistematis. Literatur terkini dalam rentang tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi merupakan instrumen paling krusial dalam membentuk karakter peduli lingkungan (*eco-character*) (Sabtina dan Mahariah 2025). Konsep ekoteologi Islam berakar pada pemahaman bahwa alam adalah tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang menuntut perlakuan penuh hormat dan tanggung jawab dari manusia sebagai pengelola bumi (*khalifah*).

Penelitian oleh (Rohman, Kurniawan, Syifauddin, Muhtamiroh, & Muthohar, 2024) dalam jurnal Nadwa menegaskan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an ke dalam kurikulum PAI untuk memperkuat pendidikan lingkungan di Indonesia. Rohman mengidentifikasi empat pilar utama ekoteologi: *Tauhid* (kesatuan penciptaan), *Khalq* (kesucian alam), *Mizan* (keseimbangan kosmis), dan *Khilafah-Amanah* (mandat perlindungan alam). Prinsip-prinsip ini harus diinternalisasi bukan hanya

sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari iman yang mewujudkan dalam tindakan nyata.

(Laksono, 2022) dalam Jurnal Kependidikan merumuskan bahwa Nilai-nilai PAI berbasis ekoteologi harus mencakup tiga ranah: materi pembelajaran, nilai-nilai/model pembelajaran, dan dukungan lembaga pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang hanya bersifat ceramah tidak lagi efektif; diperlukan model *discovery learning* dan pembelajaran partisipatif yang melibatkan alam sekitar sebagai laboratorium pembelajaran.

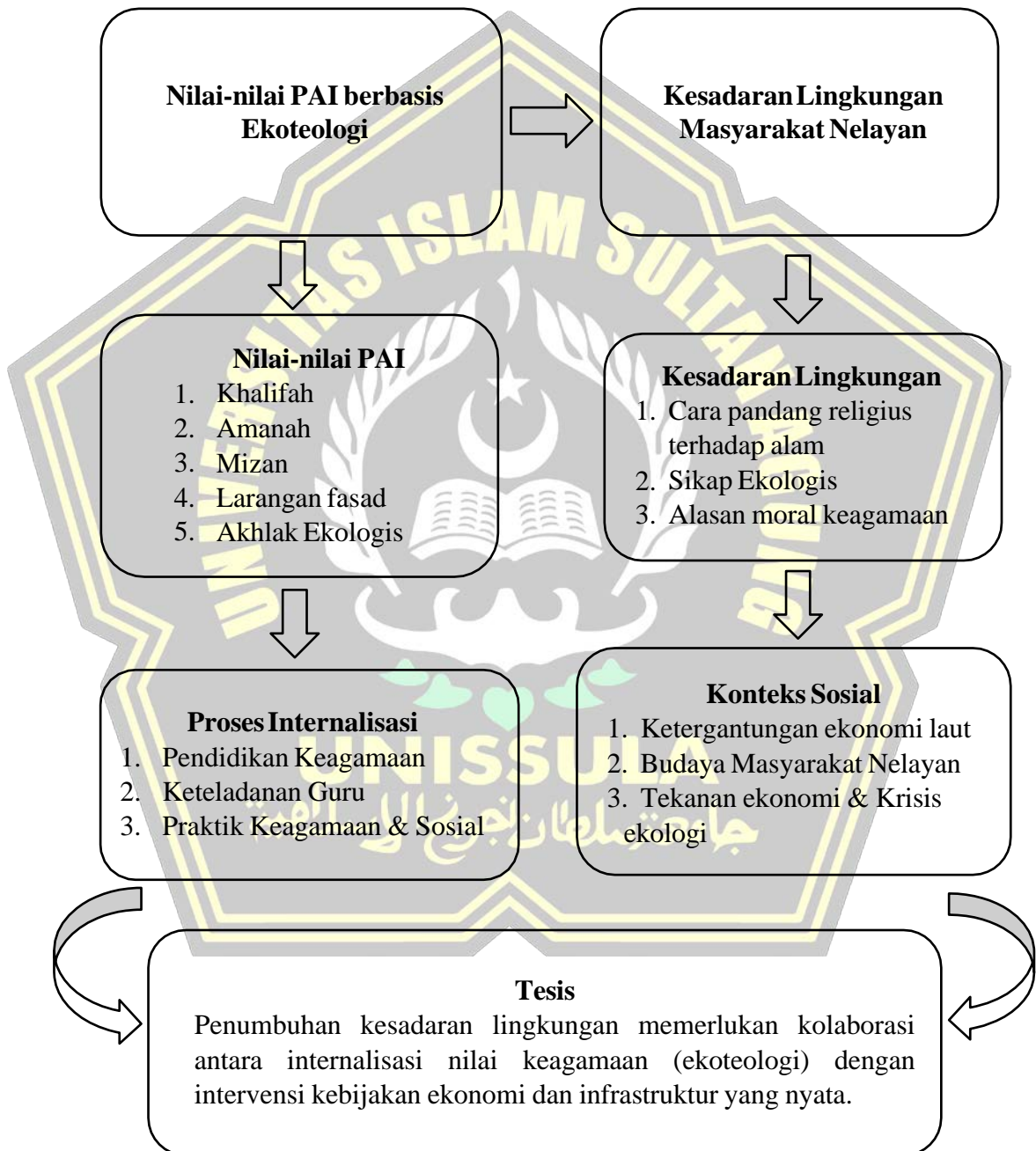
Studi terbaru oleh (Sabtina, 2025) yang dipublikasikan dalam *Halaqa: Islamic Education Journal* menganalisis proses internalisasi nilai ekoteologi melalui budaya sekolah. Temuan mereka menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa, seperti penghematan energi dan pengelolaan sampah, hanya terjadi melalui tiga tahap intens: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan seperti program 5R dan zero waste.



### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual merupakan susunan hubungan antar konsep yang menjadi objek pengukuran atau pengamatan dalam suatu penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk memperjelas keterkaitan antar variabel yang dikaji dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini kerangka konsepnya sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat interaksi yang terjadi, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Pengamatan juga dilakukan terkait dengan faktor pendukung, penghambat dan implikasi yang ditimbulkan dari nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Wawancara semi-terstruktur juga akan dilakukan dengan Masyarakat nelayan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dan hambatan yang ditemui beserta solusi alternatifnya. Wawancara juga dilakukan kepada informan terkait dengan implikasi dari nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Pertanyaan yang diajukan peneliti dalam wawancara kepada informan akan disusun berdasarkan tema-tema yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang kaya dan informatif. (Muhajir, 2011).

Dokumentasi akan mencakup pengumpulan berbagai bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta kebijakan pemerintah desa terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Data dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan kerangka kerja yang mendasari nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Melalui kombinasi dari ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang

mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Menurut (Sugiyono, 2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, termasuk bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri masyarakat nelayan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik-praktik yang dilakukan di lapangan, serta mendapatkan perspektif dari berbagai aspek sikap, nilai dan perilaku. (Sugiyono, 2018) menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dalam pendidikan, terutama dalam merumuskan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mendeteksi perubahan teramatinya.

Data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan kualitatif ini tidak hanya memberikan data deskriptif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari tokoh agama Desa Gempolsewu, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, Kepala Desa, dan Masyarakat nelayan yang ada di wilayah lokasi penelitian. Peneliti akan memilih informan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian adalah mereka yang keseharian beraktifitas matapencaharian nelayan.

Kriteria pemilihan informan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Dengan melibatkan berbagai pihak, peneliti berharap dapat menggali informasi yang beragam dan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam proses mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi.

### 3.4. Lokasi Penelitian

Setting penelitian ini akan dilakukan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki masalah kompleks berkaitan ekologi, maka perlu adanya solusi jangka panjang yakni melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi.

Pengumpulan data akan dilakukan di dalam lembaga pendidikan Islam seperti masjid dan majelis taklim serta melalui wawancara dengan *stake holder* dan masyarakat nelayan. Dengan mengamati interaksi dilapangan, peneliti dapat melihat bagaimana kesadaran masyarakat nelayan dan potret nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping itu juga pengamatan dilakukan untuk mendeteksi hambatan yang muncul beserta solusinya terkait dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi. Selain itu, wawancara dengan masyarakat nelayan akan memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai pengalaman masyarakat nelayan dalam menerapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Setting penelitian ini juga akan mencakup pengamatan terhadap lingkungan Masyarakat nelayan, termasuk

mengidentifikasi aktifitas keseharian mengenai kesadaran ekologi, merumuskan nilai-nilai serta kebijakan yang diterapkan oleh pihak pemerintah desa dalam mendukung bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi tersebut. Hal ini penting untuk memahami konteks yang lebih luas nilai-nilai pendidikan berlangsung didesa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis berdasar pada konsep mendasari nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Dengan data-data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai pemahaman peneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Data-data yang telah terkumpul dari observasi, interview, dan dokumentasi tentang kesadaran Masyarakat nelayan tentang ekologi, nilai-nilai pendidikan agama Islam, hambatan dan solusi alternatif dan perubahan teramati implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh tersebut sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah.

Pada analisis data penelitian nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah Peneliti akan merangkai data perolehan, mengorganisir data, menyusun data, merakit dalam kesatuan yang logis dan sistematis sehingga jelas kaitannya. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisa dalam kualitatif. Karena data-datanya merupakan data kualitatif yaitu berwujud informasi dan merupakan sumber data deskriptif yang luas dan berlandaskan

tokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat.

Penelitian kualitatif studi kasus tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. analisa data dilakukan berlanjut, berulang dan terus-menerus. Menurut (Miles and Huberman, 2002) yang dimaksud dengan analisis data yaitu terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyaringan data, penarikan simpulan atau verifikasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada analisis data penelitian deskriptif sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan, yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2008), mereduksi data berarti meringkas, memilih elemen-elemen pokok, memfokuskan pada aspek-aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya serta mencarinya apabila diperlukan.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui pemilihan data yang sesuai dengan fokus penelitian dari kumpulan data yang tersedia, dengan proses pemberian kode-kode tertentu pada lembar catatan lapangan. Kode-kode tersebut menggambarkan fokus yang diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta sumber datanya. Seluruh fokus diberikan kode untuk memfasilitasi analisis, yaitu :

- a. Bagaimana potret kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu saat ini di tengah krisis abrasi dan degradasi ekosistem pesisir
- b. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi diimplementasikan dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu

- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu

Kode-kode juga diberikan sub fokus dengan cara menambahkan kode sub fokus yang telah ada.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan bentuk-bentuk serupa. Dalam konteks ini, Sugiyono sebagaimana dikutip oleh (Patton, 2009) menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

Penyajian data merujuk pada penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki, yang disusun secara terstruktur dan logis sehingga mudah diamati, dibaca, dan dipahami mengenai suatu peristiwa, tindakan, atau kejadian dalam format teks naratif. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun teks naratif dari kumpulan data yang memiliki kode fokus identik.

(Miles dan Huberman, 2002) juga menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang bermakna serta memungkinkan adanya tindakan lanjutan. Data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian kemudian diorganisir secara sistematis untuk menemukan maknanya. Data yang diperoleh dari penelitian dapat berbentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf, sehingga disajikan secara naratif dalam format teks. Untuk memfasilitasi pencarian atau verifikasi kebenaran data penelitian, setiap satuan data yang dikutip diberikan label tertentu.

## 3. Penarikan Simpulan

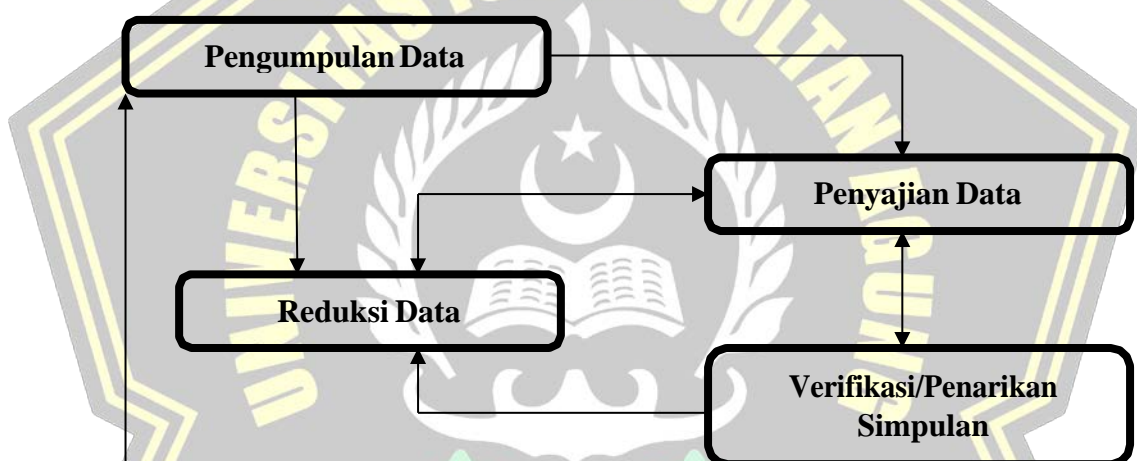
Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dihasilkan dari penelitian yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas,

sehingga setelah diteliti menjadi terang, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2018).

Data yang telah terkumpul selama proses penelitian selanjutnya dianalisis untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai alur dari proses penelitian yang berlangsung. Dalam analisis data untuk mencapai kesimpulan, reduksi data selalu dilakukan agar kesimpulan benar-benar memenuhi aspek validitas penelitian.

Alur kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, hingga verifikasi data atau penyimpulan data dapat diilustrasikan dalam diagram alur di bawah ini:

Alur Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman

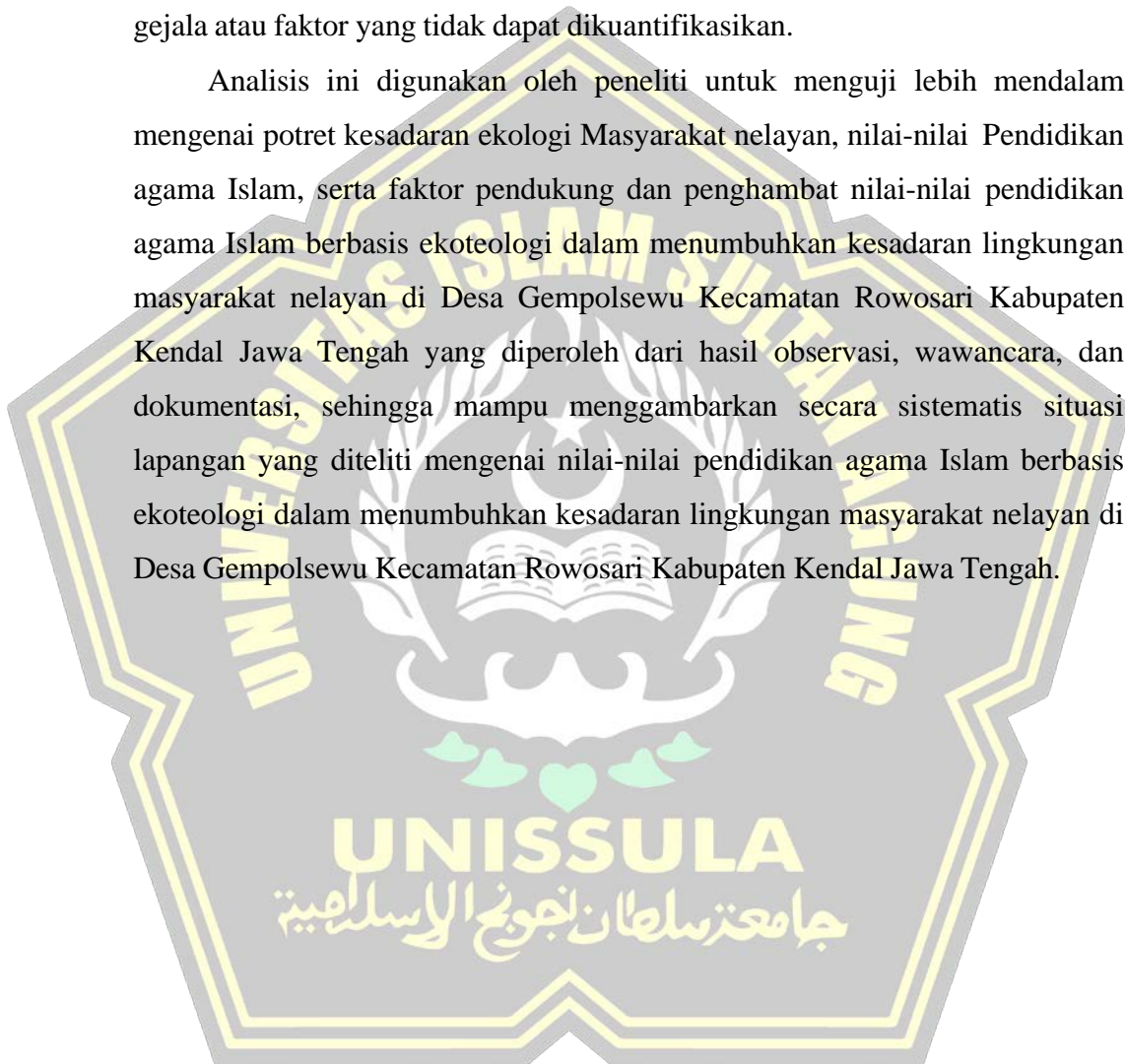


Model analisis interaktif tersebut di atas mewujudkan prosesnya yang dapat diamati melalui pengumpulan data, di mana penelitian secara konsisten melakukan reduksi data dan penyajian data. Artinya, data yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya merupakan data yang dikumpulkan, dan dari sini penelitian menyusun pemahaman singkatnya dengan memahami seluruh peristiwa, yang disebut sebagai reduksi data, kemudian diikuti dengan penyusunan bagian data dan penyajian data yang diperlukan sebagai dokumen penyajian. Reduksi data dan penyajian data ini harus dilakukan pada saat penelitian telah memperoleh unit data dari sejumlah unit data yang diperlukan,

sehingga peneliti dapat mulai menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi berdasarkan semua elemen yang terdapat dalam reduksi data.

Analisis data penelitian ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, kemudian dihubungkan dengan teori atau literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti, dan akhirnya menarik kesimpulan untuk menentukan hasilnya. Teknik analisis tersebut menghasilkan data deskriptif analisis yang dinyatakan oleh informan, di mana data yang diperoleh berupa gejala atau faktor yang tidak dapat dikuantifikasikan.

Analisis ini digunakan oleh peneliti untuk menguji lebih mendalam mengenai potret kesadaran ekologi Masyarakat nelayan, nilai-nilai Pendidikan agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga mampu menggambarkan secara sistematis situasi lapangan yang diteliti mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Desa Gempolsek**

Syahdan, konon pada tahun 1825 - 1830 telah terjadi Perang Diponegoro, dengan tipu dayanya Belanda, akhirnya Pangeran Diponegoro tertangkap di Meja Perundingan di Magelang, yang selanjutnya beliau dibuang ke Makasar (Sulawesi) sampai beliau wafat disana.

Pada tahun 1832 dua orang Laskar Pangeran Diponegoro, meninggalkan Yogyakarta menuju ke Pantai Utara Pulau Jawa, beliau kakak beradik:

1. Raden Ngabehi Sukerti (Ki Pembayun)
2. Raden Ngabehi Wuragil (Ki Wuragil Anom)

Pada Tahun 1834 beliau berdua sampai di Daerah Kendal (Sekarang Kecamatan Kangkung) yang masih hutan belukar berawa-rawa. Raden Ngabehi Sukerti menemukan sebatang Pohon Gebang, yang telah berusia ratusan tahun, tetapi masih kelihatan muda, selanjutnya Raden Ngabehi Sukerti mendirikan Desa yang diberi nama Desa Gebanganom dan beliau menjadi Lurah / Kepala Desa yang pertama di Desa itu. Kemudian beliau memerintahkan adiknya untuk melanjutkan perjalanan ke Barat dengan memberikan Piweling / Wanti-wanti kepada adiknya, perjalanan tidak boleh berhenti, sebelum menemukan pohon yang sama (Pohon Gebang).

Pada tahun 1835 bersamaan berdirinya Pabrik Gula Cepiring, Raden Ngabehi Wuragil Anom dikukuhkan sebagai Kepala Desa yang pertama di Gebanganom Kulon, dengan mendapatkan Kalungguhan Lurah, sehingga beliau yang sebagai Ulama dengan misinya menyebarkan agama Islam di daerah ini, beliau terkenal dengan sebutan nama Mbah Kalung (asal kata : Kalungguhan ).

Desa Gebanganom Kulon pada saat itu meliputi 3 (tiga) Desa:

1. Desa Gebanganom Kulon (Sebagai Pusat Pemerintahan)

2. Desa Rowosari
3. Desa Gempolsewu

Pada tahun 1858 Belanda mengetahui, bahwa Mbah Kalung yang terkenal arif, bijak, alim dan sakti itu ternyata bekas lasykar Pangeran Diponegoro, maka untuk mengurangi pengaruh / kekuasaan Mbah Kalung, Belanda membuat siasat untuk mempersempit Wilayah Desa Gebanganom Kulon, yang selanjutnya di pecah menjadi 3 (tiga) Desa:

1. Di bagian Timur Desa Gebanganom Kulon (dipersempit)
2. Di bagian Selatan dan Barat Desa Rowosari
3. Di bagian Utara Desa Gempolsewu

Berdasarkan wawancara dengan warga yang dianggap mengetahui sejarah dan melakukan pengkajian terhadap cerita-cerita tentang desa dapat disimpulkan bahwa Desa Gempolsewu berdiri pada 27 Agustus 1938 dengan Kepala Desa yang bernama Bapak Kreweng yang memimpin sampai tahun 1942. Untuk mengetahui sejarah tentang Desa Gempolsewu secara rinci dapat dilihat dibawah ini :

#### **4.1.2 Sejarah Kepemimpinan Desa Gempolsewu**

Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari selama berdiri dipimpin oleh beberapa Kepala Desa/Lurah yaitu:

1. Kreweng (1938-1942M)
2. Bakri (1942-1951M)
3. Atmosentono (1951-1971M)
4. Ach Rodhi (1971-1989M)
5. Abdul Kadir (1989-1999M)
6. Fredy Hermanto (1999-2007M)
7. Heri Mardianto, S.Ag (2007-2019M)
8. Carmadi (2020-Sekarang)

#### **4.1.3 Kondisi Geografis Desa Gempolsewu**

Berdasar letak geografis wilayah desa Gempolsewu berada di sebelah Barat Laut Ibu Kota kabupaten Kendal ( $6^{\circ} 55' 23''$  LS,  $110^{\circ} 3' 8''$  BT). Desa Gempolsewu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rowosari yang berada di bagian utara Kabupaten Kendal Jarak tempuh

wilayah Desa Gempolsewu dari Ibukota Kabupaten Kendal adalah 20 km. Desa ini memiliki luas wilayah 474 Ha, dengan potensi lahan yang produktif diantaranya, Perikanan dan Pertanian, Jarak Kecamatan 1 Km, Lama tempuh kecamatan 10 Menit, Jarak Kabupaten 20 Km. Lama tempuh Kabupaten 45 menit Desa Gempolsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang dan dilintasi sungai terbesar kedua di Kabupaten Kendal yaitu sungai kutho (Kali Kutho), Sungai Kutho yang melintas dari selatan ke utara merupakan batas wilayah antara Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang, namun demikian karena keunikan wilayah yang ada diperbatasan sehingga masyarakat Gempolsewu yang berjumlah 13.104 (Tiga Belas Ribu Seratus Empat) jiwa ini terbagi menjadi 2 (dua) wilayah, Timur Sungai (13 Pedukuhan) dan barat Sungai Kutho (5 Pedukuhan) dengan jarak tempuh dengan kendaraan ± 45 menit. Desa ini berbatasan dengan desa Yosorejo Kabupaten Batang di sebelah Barat, disebelah Utara berbatasan dengan Desa Sendangsikucing sebelah selatan dengan Desa Rowosari dan disebelah timur dengan Desa Gebanganom.

Luas wilayah daratan Desa Gempolsewu adalah 104 Km<sup>2</sup> dengan panjang pantai 3 Km. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain.



**Gambar. 4.1** Peta Desa Gempolsewu

#### 4.1.4 Kondisi Sosial Budaya Desa Gempolsek

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, untuk itu diperlukan prasarana pendidikan yang bagus dan representatif guna mendukung wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Di Desa Gempolsek terdapat fasilitas pendidikan mulai dari sekolah pra sekolah (Taman Kanak – Kanak) hingga SLTA. Jumlah sekolah pra sekolah pada tahun 2018 sebesar 7 unit, setingkat SD sebanyak 8 unit, setingkat SMP sebanyak 1 unit, 5 unit TPQ dan 4 Madrasah.

Di bidang kesehatan, prasarana yang ada di Desa Gempolsek tersedia puskesmas pembantu 1 unit, praktik dokter umum sebanyak 2 orang, 1 pos kesehatan desa, 1 apotek dan 3 bidan desa, 17 Posyandu dan 1 Posbindu untuk membantu pelayanan kesehatan bagi penduduk.

Jumlah tempat ibadah di desa Gempolsek yakni 6 Masjid, 24 Mushola. Tempat Pemakaman Umum 3 lokasi, jumlah Pasar 3 lokasi. Terdapat SPBN (Stasiun Pompa Bensin Nelayan), TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan Kantornya.

Masyarakat Desa Gempolsek mayoritas mata pencaharian nelayan/perikanan (80%) sebagian setiap tahun diadakan Pesta laut (sedekah Laut) sebagai kegiatan tahunan wujud rasa syukur masyarakat.

Berdasarkan data dalam monografi desa dari Sistem Aplikasi Kependudukan (SIK) Bulan Juli 2020 adalah sebagai berikut:

##### 1. Kependudukan

###### a. Jumlah Penduduk:

- 1) Laki-laki 6.801, 2) Perempuan 6.418, 3) Jumlah Kepala Keluarga 4.136, 4) Jumlah Anggota Keluarga 9.083, 5) Jumlah Jiwa 13.219.

###### b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan:

- 1) TDK/ Belum Sekolah 3.953, 2) Belum Tamat SD/Sederajat 621, 3) Tamat SD/Sederajat 5.595, 4) SLTP/Sederajat 1.742, 5) SLTA/Sederajat 1.074, 6) Diploma III 11,

7)Akademi/DiplomaIII/S.Muda 51, 8) Diploma IV/Strata I 166, 9) Strata II 5, 10) Strata III 1.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama:

1) Islam 13.209, 2) Kristen 4, 3) Katholik 5, 4) Hindu 0, 5) Budha 0, 6) Khonghucu 0, 7) Kepercayaan 1.

#### **4.1.5 Nilai - nilai Desa Gempolsewu**

**“GERBANG KASIH (*Gerakan Pembangunan Kampung Sehat dan Bersih*)”.**

1. Peningkatan Kapasitas SDM
2. Peningkatan kesadaran hidup bersih dan sehat dan parsipastif masyarakat
3. Peningkatan kompetensi dan keahlian SDM aparatur pemerintah desa dan kelembagaan
4. Pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ekonomi.
5. Penataan lingkungan pemukiman
6. Identifikasi permasalahan dan potensi lingkungan
7. Pembangunan peningkatan sarana prasarana lingkungan

#### **4.2 Analisis Data**

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada Guru pendidikan agama Islam, kepala desa, tokoh ulama dan masyarakat nelayan maka peneliti mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Analisis data ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk membedah dinamika nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi di Desa Gempolsewu. Data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

##### **4.2.1 Potret Kesadaran Lingkungan Masyarakat Nelayan di Tengah Krisis Ekologis pada tahun 2025.**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan maka peneliti dapat menguraikan sebagaimana berikut:

Berkaitan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini maka langkah observasi dan wawancara secara langsung menunjukkan realitas kesadaran lingkungan dan respons terhadap nilai agama Masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada tahun 2025. Pada aspek potret kesadaran lingkungan Masyarakat nelayan peneliti memilih narasumber pelaku yang bersangkutan yakni Masyarakat nelayan dan kepala desa Gempolsewu sebagai pemegang kebijakan, tujuannya agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

a. Perspektif Masyarakat Nelayan:

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Masyarakat nelayan untuk mengidentifikasi realitas kesadaran lingkungan dan respons terhadap nilai agama, diantaranya kepada ketua komunitas nelayan porsein tawang (KNPT) dan berprofesi sebagai nelayan yakni Bapak Nur, Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1) Berkaitan Pengetahuan Isu:

Seberapa sering Bapak mengalami kendala kapal kandas akibat sedimentasi atau sampah di muara? Apakah Bapak menyadari penyebab utama dari masalah tersebut?

*“Ketika berangkat melaut pada musim penghujan sering kesulitan keluar muara karena kapal kandas, sehingga kapal harus didorong manual itu hanya untuk kapal berukuran kecil yang bisa melwatinya, sedangkan kapal berukuran besar menunggu air pasang naik. Penyebab utamanya karena sedimentasi tanah dan sampah sehingga banyak nelayan yang terbuang waktu dan tenaganya, melihat kondisi yang sangat memperhatikan seperti ini kami melalui KNPT menemui PEMDES dan Dinas Kelautan agar segera mencari Solusi mas” (Nur KNPT 2/12/2025).*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur, Masyarakat nelayan mengalami permasalahan kapal yang akan berangkat melaut kandas disebabkan pendangkalan sungai, namun peneliti

menggarisbawahi kesadaran dan kepedulian terhadap sesama nelayan mencari solusi atas permasalahan tersebut dan berkolaborasi dengan pemerintah (Andi Awaludin, 2025).

2) Sikap Terhadap Sungai dan Laut:

Dalam pandangan Bapak sebagai Muslim, apakah menjaga kebersihan Sungai dan laut merupakan bagian dari perintah agama atau sekadar aturan pemerintah?

*“Menjaga kebersihan sungai dan laut itu kembali kepada individu masing-masing mas, tapi memang masih banyak yang tidak memperdulikanya (ora galiboni)” (Nur KNPT 2/12/2025).*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur, fakta dilapangan kesadaran akan peduli lingkungan berawal dari diri sendiri, sedangkan untuk memotivasi sikap kurang peduli terhadap lingkungan sebagai tantangan tersendiri bagi tokoh agama atau guru PAI maupun pemerintah.

3) Perilaku Harian:

Di mana biasanya Bapak membuang limbah oli atau sampah saat sedang melaut atau di rumah? Apa alasan utama memilih cara tersebut?

*“Kalau saya kumpulkan dijrigen, tidak tahu juga kalau orang lain, Adapun alasannya oli bekas akan saya gunakan untuk melumuri mesin agar tidak berkarat” (Nur KNPT 2/12/2025).*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur, Jawaban ini menurut peneliti menarik untuk dijadikan uswah karena dapat memanfaatkan kembali limbah oli mesin daripada dibuang ke Sungai atau laut dapat menyebabkan tercemarnya air (Farihin, 2023).

4) Dilema Ekonomi:

Jika ada aturan agama yang melarang penangkapan ikan secara berlebihan demi keseimbangan alam, sementara kebutuhan ekonomi mendesak, bagaimana Bapak menyikapinya?

*“Sebenarnya sudah disosialisasikan mengenai alat tangkap yang ramah lingkungan, akan tetapi nasib kami para nelayan ketika kebutuhan sehari-hari mendesak, terkadang hasil tangkapan ikan tidak begitu banyak belum lagi dilelang di TPI belum dibayar menunggu beberapa hari cair uangnya mas” (Nur KNPT 2/12/2025).*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur, Masyarakat nelayan sudah mengetahui penangkapan ikan berlebihan dan menggunakan alat tidak ramah lingkungan, dikarenakan terdesak kebutuhan ekonomi, dan temuan dilapangan sistem pembayaran lelang ikan belum berpihak kepada nelayan.

5) Faktor Motivasi:

Pesan atau nasihat dari siapa (Ustadz/Kades/Tokoh Masyarakat) yang paling Bapak dengarkan dan mampu mengubah cara Bapak memperlakukan lingkungan Sungai dan laut?

*“Biasanya yang sering didengarkan nasehatnya dari pak kyai mas” (Nur KNPT 2/12/2025).*

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur, Peran tokoh agama sangat penting dalam menasehati masyarakat nelayan desa Gempolsewu agar lebih peduli lingkungan khususnya Sungai dan laut yang sebagi sumber mata pancaharian.

b. Perspektif Kepala Desa:

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kepala desa Gempolsewu untuk mengidentifikasi potret makro kesadaran masyarakat dan dukungan infrastruktur atau kebijakan.

1) Potret Kondisi:

Bagaimana Bapak mendeskripsikan kondisi lingkungan pesisir Gempolsewu saat ini, khususnya terkait dampak penumpukan sampah, abrasi dan sedimentasi di muara Kali Kutho?

*“Desa Gempolsewu termasuk desa yang berpotensi baik dan buruk mas, adapun potensi baiknya desa Gempolsewu memiliki*

*jumlah penduduk 13.597 Jiwa dan luas wilayah 104km persegi dengan ekonomi sektor perikanan yang cukup baik. Namun dibalik itu ada potensi buruk yakni banyaknya penduduk muncul masalah kebersihan khususnya sampah dan wilayahnya dihilir sungai besar sungai kali kuto, dimana hampir setiap musim penghujan terjadi luapan air kemudian pendangkalan sungai akibat sedimentasi dan abrasi tepi dipantai”(Carmadi 4/12/2025).*

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Gempolsewu menjelaskan potret kondisi desa Gempolsewu memiliki permasalahan ekologis yang cukup kompleks seperti penumpukan sampah, abrasi dan sedimentasi di muara Kali Kutho.

## 2) Perilaku Kolektif:

Menurut pengamatan Bapak, sejauh mana kesadaran warga dalam mengelola limbah domestik? Mengapa sungai dan laut masih sering dijadikan tempat pembuangan akhir?

*“Mengenai kesadaran lingkungan cukup baik, akan tetapi masih ada membuang sampah dan limbah oli bekas mesin kapal disungai, padahal kami pemerintah desa sudah menyiapkan tempat pembuangan dan gudang pengolahan sampah lengkap dengan mesin pengolahannya mas, kemarin mendapat kunjungan dari dinas lingkungan hidup Kabupaten Kendal.” (Carmadi 4/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Gempolsewu menjelaskan perilaku kolektif masyarakat nelayan desa Gempolsewu sudah cukup baik, namun masih ada yang membuang sampah atau limbah ke sungai.

## 3) Hambatan Ekonomi:

Bagaimana pengaruh kemiskinan dan sistem utang (ijon) di kalangan nelayan terhadap rendahnya prioritas kepedulian mereka pada isu pelestarian lingkungan?

*“Kondisi ekonomi dan pendidikan memang menjadi faktor utama penghambat kesadaran lingkungan warga kami, karena melaut terkadang belum cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan adanya sistem utang ditempat pelelangan ikan karena memang ketika banyaknya ikan yang dilelang maka modal (bakul) perlu diputar terlebih dahulu.” (Carmadi 4/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Gempolsewu menjelaskan penghambat kesadaran lingkungan pada faktor ekonomi dan pendidikan.

4) Sinergi Kebijakan:

Apakah ada regulasi desa atau program kolaboratif dengan penyuluh agama untuk memberikan edukasi lingkungan berbasis religi kepada masyarakat?

*“Pemerintah desa Gempolsewu melalui program GERBANG KASIH (Gerakan Pembangunan Kampung Sehat dan Bersih) serta berkolaborasi dengan dinas kelautan dan perikanan kabupaten kendal, Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT) untuk memberikan edukasi terkait kesadaran lingkungan sedangkan kolaborasi dengan penyuluh agama belum ada, akan segera kami programkan. Kami terus berkoordinasi dengan DKP Kendal dan Provinsi untuk pengerukan rutin dan pembangunan breakwater. Dari sisi warga, kami mencoba menyisipkan pesan pelestarian lewat pertemuan rukun nelayan, tapi memang berat karena bagi mereka, mencari ikan hari ini lebih mendesak daripada memikirkan abrasi sepuluh tahun ke depan.” (Carmadi 4/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Gempolsewu belum adanya kolaborasi antar pemerintah desa dengan penyuluh agama dalam mengedukasi lingkungan berbasis agama, namun sudah ada program kolaborasi melalui program GERBANG KASIH (Gerakan Pembangunan Kampung Sehat dan Bersih) serta berkolaborasi dengan dinas kelautan dan perikanan kabupaten kendal, Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT) (RPJM desa, 2026).

5) Faktor Penghambat:

Apa kendala utama pemerintah desa dalam memfasilitasi sarana sanitasi (TPS) yang mampu mengubah perilaku membuang sampah ke laut?

*“Desa Gempolsewu sudah memiliki sarana pengolahan dan pembuangan sampah akhir, adapun kendala ada pada kesadaran masyarakat masing-masing, oleh sebab itu perlu bersama-sama dengan sadar menjaga kebersihan lingkungan.”  
(Carmadi 4/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Gempolsewu mengidentifikasi adanya krisis perilaku kolektif individu, di mana sungai Kali Kutho dan laut masih dijadikan tempat pembuangan sampah dan limbah seperti oli bekas dan air fermentasi ikan asin yang dibuang langsung ke sungai. Kepala Desa menekankan bahwa penumpukan sampah ini memperparah sedimentasi yang merusak kapal-kapal nelayan saat air surut, serta mengganggu ekosistem air sungai dan laut.

c. Analisis Teoretis Secara kualitatif:

Dalam konteks sosiologi lingkungan, ditemukan fenomena atropi dimensi konatif, di mana terjadi keterputusan antara pemahaman kognitif dengan kecenderungan bertindak. Meskipun masyarakat secara faktual memiliki *environmental knowledge* yang memadai mengenai risiko pencemaran dan eskalasi abrasi, pengetahuan tersebut seolah terbentur oleh realitas material yang mendesak.

Hambatan utama dalam transisi ini bukanlah kurangnya kepedulian, melainkan jeratan kemiskinan struktural. Kondisi ini memaksa individu untuk memprioritaskan kelangsungan hidup jangka pendek atau *survival mode* di atas upaya pelestarian lingkungan yang bersifat jangka panjang. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang lebar antara kesadaran ekologis

dengan manifestasi perilaku, karena keterbatasan akses ekonomi mereduksi agensi masyarakat dalam mengadopsi praktik-praktik keberlanjutan (Andi Awaludin, 2025).

#### **4.2.2 Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi pada tahun 2025.**

Berkaitan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini maka langkah observasi dan wawancara secara langsung menunjukkan implementasi kurikulum ekoteologi, pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Nilai-nilai dakwah ekologis dan internalisasi nilai-nilai teologis Masyarakat nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada tahun 2025.

Pada aspek implementasi kurikulum ekoteologi, pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini peneliti memilih narasumber pelaku yang bersangkutan yakni guru PAI dan pada aspek nilai-nilai dakwah ekologis dan internalisasi nilai-nilai teologis masyarakat nelayan yakni tokoh agama serta kepala desa Gempolsewu sebagai *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Wijayanti, 2019). tujuannya agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Gempolsewu dilakukan melalui sinkretisme antara nilai teologis formal dengan kearifan budaya lokal.

a. Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam:

##### 1) Integrasi Kurikulum

Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam materi PAI formal, misalnya mengaitkan bab Thaharah (bersuci) dengan kewajiban menjaga kebersihan muara dan laut?

*“Guru Pendidikan Agama Islam MI Muhammadiyah Gempolsewu mengintegrasikan konsep Ayat Kauniyah ke dalam materi ajar sesuai pedoman kurikulum berbasis cinta,*

*dilakukan melalui pemanfaatan air wudhu untuk menyiram tanaman.”(Baihaqi 8/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala MIM Gempolsewu, Guru PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum berbasis cinta kementerian agama (Kementrian Agama RI, 2025).

## 2) Metode Pembelajaran:

Apakah sekolah menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), seperti kunjungan ke hutan mangrove atau aksi bersih pantai bersama siswa?

*“Pernah ketika semester Genap tahun lalu, kami mengadakan Quran Camp dipantai Muara Indah Gempolsewu, selain daripada kegiatan tentang menghafal al quran juga mempraktikan ayat kaunyah yakni tentang peduli lingkungan.” (Baihaqi 8/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala MIM Gempolsewu, dalam kokuler sudah menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (Achmad Ruslan Afendi, 2025).

## 3) Pembentukan Karakter

Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Mizan (keseimbangan) dilakukan untuk menumbuhkan karakter ekologis pada anak-anak nelayan agar tidak mewarisi perilaku destruktif orang tua mereka?

*“Mengajak anak merefleksikan dampak jangka panjang ketika mencemari lingkungan dengan metode reflektif dan dialektika sederhana melalui cerita lokal dan gambar.” (Baihaqi 8/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala MIM Gempolsewu, Guru PAI mengajarkan nilai ekoteologi melalui cerita local dan gambar.

4) Pengaruh ke keluarga

Sejauh mana pendidikan agama di sekolah mampu memberikan dampak pada perubahan perilaku orang tua siswa di rumah terkait pengelolaan sampah domestik?

*“Melalui program sedekah sampah atau barang bekas yang dapat dimanfaatkan Kembali (daur ulang), kami mengajarkan dan mempraktikkan program ini dan hasil dari penjualan barang bekas kami sedekahkan bagi siswa yang membutuhkan, seperti menjenguk siswa yang terkena musibah, beasiswa dan program lainnya” (Baihaqi 8/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala MIM Gempolsewu, terdapat program sedekah barang bekas dan manfaat dari penjualan digunakan untuk kepedulian sosial.

5) Hambatan Instruksional:

Kendala apa yang Anda hadapi dalam mengajarkan ekoteologi, apakah karena keterbatasan materi ajar atau rendahnya motivasi belajar dari latar belakang keluarga nelayan?

*“Materi ajar PAI yang spesifik membahas ekologi belum menyeluruh, dan terbatasnya pelatihan bagi pendidik mengenai metodologi Green Dakwah, akan segera ada pelatihan kurikulum berbasis cinta dan ekoteologi pada kegiatan kelompok kerja guru MI kecamatan.”(Baihaqi 8/12/2025)*

Di lembaga pendidikan MI Muhammadiyah Gempolsewu, guru mulai mengintegrasikan konsep Ayat Kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam) ke dalam

materi ajar. Nilai-nilai praktis dilakukan melalui pemanfaatan air wudhu untuk menyiram tanaman dan pengenalan konsep *Fiqh al-Bi'ah* (fikh lingkungan) dan gerakan sedekah barang bekas/sampah yang bisa didaur ulang, agar siswa memahami bahwa menjaga kebersihan sungai laut adalah bagian integral dari iman.

b. Perspektif Tokoh Agama:

1) Reorientasi Teologis

Bagaimana Bapak mengomunikasikan konsep Tauhid (kesatuan penciptaan) dan Amanah (tanggung jawab manusia) dalam konteks menjaga ekosistem laut kepada para jamaah?

*“Saya menyampaikan kepada jamaah bahwa merusak laut berarti merusak tanda-tanda kebesaran Allah SWT, bagaimana jika laut rusak ikan menjadi berkurang, rezeki pun berkurang itu bukan semata Nasib akan tetapi akibat manusia melampaui batas. Dan laut adalah Amanah untuk anak cucu kita kelak” (Maskon Fauzi 10/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan Mudin desa Gempolsewu, transformasi nilai dengan penyampaian teori dengan bahasa yang mudah difahami oleh masyarakat nelayan.

2) Nilai-nilai Budaya

Terkait tradisi Sedekah Laut, bagaimana upaya Bapak dalam merekonstruksi makna ritual tersebut agar tidak hanya menjadi seremoni, tetapi juga gerakan pelestarian bahari?

*“Saya jelaskan kepada jamaah bahwa sedekah laut bukan memberi makan laut, akan tetapi ungkapan Syukur atas rizki yang sudah diberikan, Kalau setelah Sedekah Laut kita justru merusak laut, maka syukur itu hanya di bibir, bukan di perbuatan. Sedekah Laut yang benar adalah*

*ketika setelah ritual, laut diperlakukan dengan lebih hormat dan bertanggung, laut bukan kekuatan gaib, tapi ciptaan Allah, laut adalah titipan, laut harus dijaga keseimbangannya, merusak laut bertentangan dengan iman.” (Maskon Fauzi 10/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan Mudin desa Gempolsewu, dalam merekonstruksi Sedekah Laut, tidak langsung mengubah bentuk ritualnya, tetapi mengubah cara jamaah memaknai ritual tersebut.

### 3) Dakwah Praktis

Apakah materi mengenai Fiqh al-Bi'ah (fikh lingkungan) pernah disampaikan secara spesifik dalam pengajian rutin nelayan? Bagaimana respons mereka?

*“Melalui majelis taklim dan khotbah jumat berupaya merekonstruksi makna Sedekah Laut Dalam Islam, merusak laut itu haram kalau dampaknya menysarakan orang lain dan anak cucu kita. Ini sebenarnya bagian dari fikh lingkungan dalam Islam. Selama ini kami mengira urusan laut itu soal kebiasaan, ternyata ada hukumnya dalam Islam. Kerusakan laut bukan sekadar faktor alam, tapi juga akibat ulah manusia. Islam tidak melarang mencari rezeki, tapi mengatur agar rezeki itu berkah dan berkelanjutan.” (Maskon Fauzi 10/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan Mudin desa Gempolsewu, transaksi nilai dengan dialog interaktif.

### 4) Faktor Pendukung

Sejauh mana otoritas keagamaan (fatwa atau nasehat kyai) mampu memengaruhi keputusan nelayan untuk menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan?

*“Mampu memengaruhi keputusan nelayan untuk menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, namun pengaruhnya bersifat kondisional, tidak otomatis melalui*

*kombinasi moral serta dukungan struktural.”(Maskon Fauzi 10/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan Mudin desa Gempolsewu, mempengaruhi keputusan masyarakat nelayan yang masih menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dengan bertahap.

#### 5) Tantangan Mentalitas

Menurut Bapak, mengapa terjadi pemisahan (dikotomi) antara kesalahan ritual nelayan dengan perilaku merusak lingkungan (seperti membuang sampah ke sungai)?

*“Menurut saya, pemisahan itu terjadi bukan karena nelayan tidak beriman, tetapi karena ajaran agama belum sepenuhnya terhubung dengan realitas hidup dan kebiasaan sehari-hari mereka.” (Maskon Fauzi 10/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan Mudin desa Gempolsewu, melalui majelis taklim dan khotbah jumat berupaya merekonstruksi makna Sedekah Laut. Tradisi ini diarahkan agar tidak hanya menjadi pesta rakyat, tetapi juga media dakwah untuk menanamkan nilai syukur melalui aksi nyata bersih laut. Tokoh agama menekankan prinsip Amanah dan Khilafah, bahwa manusia adalah penjaga bumi yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kerusakan di laut.

#### c. Perspektif Kepala Desa

*“Pemerintah desa Gempolsewu melalui program GERBANG KASIH (Gerakan Pembangunan Kampung Sehat dan Bersih) serta berkolaborasi dengan dinas kelautan dan perikanan kabupaten kendal, Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT) untuk memberikan edukasi terkait kesadaran lingkungan sedangkan kolaborasi dengan*

*penyuluh agama belum ada, akan segera kami programkan.”  
(Carmadi 4/12/2025)*

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Gempolsewu belum adanya kolaborasi antar pemerintah desa dengan penyuluh agama dalam mengedukasi lingkungan berbasis agama, namun sudah ada program kolaborasi melalui program GERBANG KASIH (Gerakan Pembangunan Kampung Sehat dan Bersih) serta berkolaborasi dengan dinas kelautan dan perikanan kabupaten kendal, Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT).

d. Integrasi Kurikulum:

Implementasi kurikulum berbasis lingkungan dilakukan melalui orkestrasi tiga tahapan nilai-nilai s yang bersifat komprehensif. Pertama, tahap transformasi nilai berfungsi sebagai fondasi intelektual, di mana pendidik dalam hal ini tokoh masyarakat dan guru PAI mentransfer landasan teoretis mengenai etika lingkungan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat nelayan.

Selanjutnya, proses berlanjut pada tahap transaksi nilai. Di sini, majelis taklim dan kajian Islam diubah menjadi arena dialog interaktif yang egaliter, memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan internalisasi makna secara timbal balik antara masyarakat nelayan guru dan masyarakat nelayan.

Akhirnya, nilai-nilai ini berpuncak pada tahap transinternalisasi nilai, yaitu proses penanaman nilai yang melampaui pemahaman verbal menuju pembiasaan perilaku. Pada fase ini, nilai-nilai ramah lingkungan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban eksternal, melainkan telah menyatu menjadi identitas dan karakter personal yang

termanifestasikan dalam tindakan nyata sehari-hari (Muhaimin, 2004).

#### **4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai pada tahun 2025.**

Keberhasilan nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh variabel pendukung dan hambatan sosiologis di lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung:

1) Dukungan Kebijakan Daerah

Adanya RPJPD Kabupaten Kendal 2025-2045 yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan pemberian bantuan rehab mengatasi sedimentasi pendangkalan sungai, pemecah ombak dan jaring ramah lingkungan oleh Pemerintah Kabupaten Kendal (Observasi 1/12/2025).

2) Solidaritas Sosial

Budaya gotong royong nelayan yang masih kuat, terutama saat mengevakuasi kapal kandas akibat sedimentasi, kerja bakti pembersihan selokan dan melakukan penanaman mangrove secara swadaya (Observasi 1/12/2025).

3) Infrastruktur Spiritual

Kehadiran masjid dan majelis taklim yang menjadi pusat dakwah ekologis yang nilai-nilai s bagi masyarakat nelayan.

4) Infrastruktur Pengolahan Sampah

Pemerintah Desa Gempolsewu telah memiliki gudang beserta mesin pengolah sampah yang sudah beroperasi namun perlu dioptimalkan (Observasi 9/12/2025).

b. Faktor Penghambat:

1) Hambatan Ekonomi

Ketergantungan pada pengijon memaksa nelayan mengeksploitasi laut tanpa jeda, mengabaikan aspek konservasi demi kuantitas hasil tangkapan.

2) Keterbatasan Literasi

Rendahnya tingkat pendidikan formal menyebabkan sulitnya internalisasi konsep ekoteologi yang bersifat jangka panjang.

3) Defisit Sarana

Kurangnya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang memadai di pemukiman padat nelayan membuat perilaku membuang sampah ke sungai sulit dihilangkan meskipun nilai agama sudah diajarkan (Observasi 9/12/2025).

4) Hambatan Instruksional

Kurangnya materi ajar PAI yang spesifik membahas ekologi kemaritiman dan terbatasnya pelatihan bagi pendidik mengenai metodologi Green Dakwah.

#### **4.3 Pembahasan Analisis**

##### **4.3.1 Potret Kesadaran Lingkungan Masyarakat Nelayan di Tengah Krisis Ekologis pada tahun 2025**

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis terdapat fakta dilapangan kesadaran akan peduli lingkungan Masyarakat nelayan berawal dari diri sendiri, akan tetapi masih ada yang membuang sampah seperti limbah oli bekas, limbah fermentasi air ikan asin ke sungai dan menggunakan alat tangkap ikan yang kurang ramah lingkungan seperti pukat atau jaring arat. sedangkan dari segi motivasi sikap kurang peduli terhadap lingkungan tersebut dikarenakan sikap bertahan mencukupi kebutuhan sehari-hari (Jamanti, 2014), kurang memahami dampak pencemaran lingkungan terhadap ekosistem Sungai dan laut dimana ketika ekosistem terganggu maka hasil tangkapan ikan juga akan menurun. Maka sangat diperlukan nilai-nilai dan kolaborasi memperbaiki potret

kesadaran lingkungan masyarakat nelayan sebagai tantangan tersendiri bagi tokoh agama atau guru PAI maupun pemerintah.

#### **4.3.2 Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi pada tahun 2025.**

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen yang kemudian dianalisis terdapat fakta dilapangan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi di Desa Gempolsewu saat ini berdiri di atas persimpangan dialektis antara kesalehan ritual dan kesalehan ekologis. Fenomena ini menunjukkan adanya fragmentasi kesadaran, di mana praktik peribadatan personal belum sepenuhnya teramplifikasi menjadi tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian alam. Untuk mengonstruksi kesadaran lingkungan yang substantif dan resilien, tidak cukup hanya dengan memberikan doktrin normatif, diperlukan sebuah orkestrasi kolaboratif yang menyentuh dimensi spiritual, struktural, sekaligus material secara simultan.

Dalam dimensi spiritual, peran tokoh agama menjadi instrumen vital untuk melakukan rekonstruksi teologis (Mastura, 2019). Perlu ada reorientasi pemahaman bahwa kerusakan ekosistem laut bukanlah sekadar isu teknis-biologis, melainkan cerminan dari krisis spiritualitas. Dengan memosisikan pelestarian pesisir sebagai derivasi dari nilai Tauhid, menjaga laut berubah menjadi sebuah laku peribadatan yang sakral. Masyarakat nelayan diajak untuk menghayati bahwa setiap jengkal ekosistem pesisir adalah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga perusakan lingkungan merupakan bentuk pengingkaran terhadap nikmat penciptaan (Taufikin & YUSDANI, 2025).

Namun, penguatan moral ini akan terbentur pada realitas lapangan jika tidak didukung oleh intervensi kebijakan dari pemerintah desa. Penyediaan infrastruktur pengelolaan limbah

yang sistematis menjadi syarat mutlak agar kesadaran masyarakat memiliki kanal manifestasi yang nyata. Tanpa sistem pembuangan yang memadai, masyarakat akan terus terperangkap dalam paradoks perilaku: ingin menjaga kebersihan namun terpaksa mencemari karena ketiadaan fasilitas.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai ini harus menyentuh akar ekonomi politik di tingkat lokal. Jeratan utang yang melilit masyarakat nelayan seringkali menciptakan tekanan ekonomi yang memaksa mereka melakukan praktik eksploitasi laut secara destruktif demi pemenuhan kebutuhan dasar yang mendesak. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi menjadi kunci untuk memulihkan kedaulatan nelayan. Dengan memutus rantai ketergantungan finansial yang eksploitatif, masyarakat akan memiliki ruang napas untuk berpikir melampaui hari esok dan mulai mengadopsi prinsip keberlanjutan. Melalui sinergi tripartit ini spirit teologis, fasilitas struktural, dan kemandirian ekonomi masyarakat nelayan diharapkan dapat bertransformasi secara fundamental; dari sekadar pengeksploitasi sumber daya menjadi penjaga amanah ekosistem yang menjaga keseimbangan alam demi generasi mendatang.

Konsep implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis ekoteologi peneliti jabarkan dengan rinci sebagai berikut:

- a) Revitalisasi Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Pengembangan kurikulum PAI bagi masyarakat nelayan di tahun 2025 tidak lagi memadai jika hanya bersifat tekstual normatif. Perlu adanya rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan teks-teks keagamaan dengan realitas empiris ekosistem laut. Dalam konteks ini, kurikulum didesain untuk

mentransformasikan pemahaman nelayan mengenai laut; dari sekadar objek eksploitasi ekonomi menjadi subjek spiritual yang harus dijaga. Ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang laut, seperti dalam QS. Fatir: 12 dan QS. Ar-Rahman, dijadikan fondasi untuk membangun etika bahari yang religius.

Secara operasional, kurikulum ini diimplementasikan melalui Fikih Bahari *Maritime Jurisprudence* yang kontekstual. Fikih ini tidak hanya membahas ritual ibadah di atas kapal, tetapi meluas pada status hukum (*tasharruf*) terhadap penggunaan alat tangkap yang merusak terumbu karang atau larangan pencemaran laut. Dengan menghadirkan wajah PAI yang solutif terhadap problem lingkungan, masyarakat nelayan akan melihat agama sebagai instrumen penyelamatan ruang hidup mereka, sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

b) Pendekatan Dakwah Ekokultural melalui Institusi Tradisional

Nilai-nilai ini menekankan pada internalisasi nilai ekologis melalui struktur sosial yang sudah ada, yakni masjid dan lembaga pendidikan non-formal di desa Gempolsek. Masjid berfungsi sebagai *center of excellence* untuk gerakan ekoteologi. Melalui konsep Khotbah Hijau, para dai dilatih untuk mengaitkan krisis penurunan hasil tangkapan ikan dengan kerusakan ekosistem yang dalam perspektif Al-Qur'an disebut sebagai *fasad fi al-barr wa al-bahr*. Hal ini bertujuan menciptakan efek jera spiritual bagi pelaku perusakan lingkungan (Fikri et al., n.d.).

Selain itu, dakwah dikembangkan melalui pendekatan Ekokultural, yakni menghidupkan kembali tradisi lokal masyarakat nelayan yang selaras dengan nilai Islam. Misalnya, tradisi sedekah laut atau pantangan melaut pada hari tertentu direinterpretasi secara teologis sebagai masa istirahat alam. Dengan menyisipkan nilai-nilai PAI ke dalam tradisi ini,

masyarakat tidak merasa didikte oleh aturan formal, melainkan merasa sedang menjalankan perintah agama yang luhur demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

c) Integrasi Teknologi dan Ekonomi Biru

Memasuki era 2025, implementasi PAI harus adaptif terhadap transformasi digital. Nilai-nilai ini menggunakan platform digital sebagai media edukasi ekoteologi yang interaktif. Aplikasi berbasis komunitas nelayan dapat menyajikan konten harian berupa pengingat ayat-ayat tentang amanah menjaga alam bersamaan dengan data prakiraan cuaca atau lokasi ikan. Hal ini bertujuan untuk menghapus dikotomi antara aspek profan atau mencari nafkah dan aspek sacral atau beribadah. Nelayan diajarkan bahwa menjaga kebersihan laut adalah bagian dari iman yang bisa dipantau dan dipelajari melalui literasi digital.

Dari sisi ekonomi, PAI berbasis ekoteologi mendorong terciptanya ekosistem Ekonomi Biru Syariah. Praktik ekonomi nelayan diarahkan pada sistem bagi hasil yang adil mudharabah/musyarakah yang mensyaratkan prinsip keberlanjutan. Dalam pandangan ini, rezeki yang berkah *thayyiban* bukan hanya didapat dari cara yang halal secara hukum perdagangan (Mangunjaya, F.M., 2007), tetapi juga halal dalam cara memperolehnya dari alam (tidak merusak). Dengan demikian, kesadaran ekoteologis ini berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir (Lisdiana & Nurdin, 2026).

d) Penguatan Peran Muraqabah dalam Konservasi Mandiri

Poin krusial dalam nilai-nilai ini adalah penanaman sifat Muraqabah atau kesadaran akan pengawasan Allah dalam interaksi nelayan dengan laut. Seringkali, aturan negara terkait konservasi laut dilanggar karena keterbatasan pengawasan fisik di tengah laut. Melalui pendidikan ekoteologi, nelayan

diberikan pemahaman bahwa laut adalah titipan (amanah) dan setiap tindakan eksploitatif yang merusak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA, Nomor 41. 2014). Kesadaran transendental ini berfungsi sebagai polisi mental yang jauh lebih efektif daripada sekadar sanksi administratif.

Implementasi ini bermuara pada pembentukan Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT) yang berbasis pada nilai-nilai persaudaraan Islam. Kelompok ini tidak hanya fokus pada pencarian ikan, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam restorasi mangrove, respon permasalahan sedimentasi pendangkalan sungai dan perlindungan kawasan konservasi secara swadaya. Di sini, PAI berhasil bertransformasi menjadi aksi nyata yang menyatukan antara kesalehan ritual individu dengan kesalehan sosial-ekologis di tengah tantangan global tahun 2025 (*Nur KNPT 2/12/2025*).



### 4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai pada tahun 2025.

#### a) Analisis Faktor Pendukung Implementasi Nilai-nilai

##### 1) Sinergitas Kebijakan Daerah (*Structural Support*)

Dukungan kebijakan makro yang tertuang dalam RPJPD Kabupaten Kendal 2025-2045 memberikan legitimasi yuridis dan politis bagi implementasi pendidikan ekoteologi. Prioritas keberlanjutan lingkungan yang dicanangkan pemerintah daerah, seperti rehabilitasi sedimentasi sungai dan pengadaan jaring ramah lingkungan, bukan sekadar bantuan teknis, melainkan perwujudan dari konsep siyasah syar'iyah.

Dalam perspektif PAI, kebijakan ini dipandang sebagai upaya negara dalam memfasilitasi tugas kekhilafahan manusia. Adanya bantuan pemecah ombak dan rehabilitasi pendangkalan sungai (Observasi 1/12/2025). Menjadi laboratorium visual bagi masyarakat nelayan untuk memahami bahwa pelestarian alam adalah tanggung jawab kolektif yang didukung oleh kepemimpinan yang adil.

##### 2) Modal Sosial dan Kolektivitas Nelayan (*Social Capital*)

Solidaritas sosial yang manifest dalam budaya gotong royong nelayan merupakan aset sosiologis yang sangat berharga bagi internalisasi nilai ekoteologi. Tindakan evakuasi kapal kandas dan penanaman mangrove secara swadaya (Observasi 1/12/2025). Membuktikan bahwa nilai-nilai ukhuwah persaudaraan dan ta'awun tolong-menolong telah mengakar kuat secara organik.

Pendidikan agama berbasis ekoteologi tidak perlu memulai dari nol, melainkan cukup mereformulasi praktik gotong royong tersebut ke dalam bingkai ibadah sosial. Penanaman mangrove secara swadaya, misalnya, dapat dimaknai sebagai sedekah jariyah lingkungan. Karakter kolektif ini memudahkan transformasi gerakan konservasi dari

sekadar aksi reaktif saat bencana menjadi gerakan preventif berbasis kesadaran teologis yang sistematis.

### 3) Optimalisasi Infrastruktur Spiritual (*Spiritual Infrastructure*)

Kehadiran masjid dan majelis taklim di tengah pemukiman nelayan berfungsi sebagai pusat gravitasi spiritual dan edukasi. Institusi ini merupakan infrastruktur kunci dalam mendiseminasikan gagasan ekoteologi kepada masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap otoritas agama. Di tahun 2025, masjid tidak lagi hanya menjadi tempat ritus formal, tetapi bertransformasi menjadi Ecotheological Center.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini adalah menjadikan majelis taklim sebagai ruang dialog antara teks keagamaan dengan problematika lingkungan yang dihadapi nelayan sehari-hari. Dengan memanfaatkan kedekatan emosional nelayan dengan lembaga ini, pesan-pesan tentang menjaga kesucian laut dari sampah dan menjaga keseimbangan ekosistem akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan daripada penyuluhan formal pemerintah yang terkadang terasa berjarak.

### 4) Kesiapan Fasilitas Pengolahan Limbah (*Physical Infrastructure*)

Tersedianya gudang dan mesin pengolah sampah di Desa Gempolsewu (Observasi 9/12/2025). Merupakan faktor pendukung fisik yang krusial untuk mengonversi pemahaman teoritis menjadi aksi nyata. Pendidikan ekoteologi membutuhkan instrumen pendukung agar nilai-nilai kebersihan yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif.

Optimalisasi infrastruktur pengolahan sampah ini menjadi bukti fisik dari penerapan fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*). Dengan adanya sarana ini, kurikulum PAI bagi nelayan

dapat diarahkan pada praktik ekonomi sirkular yang religius: mengolah limbah menjadi manfaat. Keberadaan teknologi ini memungkinkan masyarakat nelayan untuk mempraktikkan gaya hidup zuhud terhadap konsumsi plastik dan menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap pengelolaan limbah demi menjaga kesucian ekosistem laut yang merupakan karunia Tuhan.

b) Analisis Faktor Penghambat Implementasi Nilai-nilai

1) Belenggu Ekonomi dan Ketergantungan Struktur  
(*Economic Constraint*)

Hambatan paling fundamental dalam implementasi ekoteologi adalah adanya jeratan sistemik antara nelayan dengan pengijon. Ketergantungan finansial ini menciptakan tekanan ekonomi yang memaksa nelayan untuk mengadopsi paradigma eksploitatif demi mengejar kuantitas tangkapan guna melunasi utang. Dalam kondisi ini, aspek konservasi laut seringkali dianggap sebagai hambatan bagi kelangsungan hidup jangka pendek.

Secara teologis, praktik pengijon tidak hanya menciptakan ketidakadilan ekonomi, tetapi juga mereduksi peran nelayan sebagai khalifah yang seharusnya menjaga alam menjadi sekadar buruh eksploitasi. Pendidikan ekoteologi sulit meresap apabila perut dalam keadaan lapar; maka tanpa adanya solusi keuangan syariah atau intervensi kebijakan ekonomi yang memutus rantai tengkulak, pesan-pesan pelestarian lingkungan akan dianggap sebagai utopia yang tidak relevan dengan realitas kebutuhan harian nelayan.

2) Kesenjangan Literasi dan Kendala Kognitif (*Educational Barrier*)

Rendahnya tingkat pendidikan formal di kalangan masyarakat nelayan pesisir menjadi pembatas dalam proses

internalisasi konsep-konsep ekoteologi yang bersifat abstrak dan berjangka panjang. Ekoteologi memerlukan pemahaman mendalam tentang hubungan kausalitas antara perbuatan manusia dengan keseimbangan ekosistem laut global. Namun, keterbatasan literasi seringkali membuat pemahaman keagamaan berhenti pada aspek ritualistik semata, tanpa menyentuh aspek etika lingkungan.

Hambatan ini menuntut adanya simplifikasi dan kontekstualisasi materi PAI. Kurikulum yang terlalu teoritis akan sulit diterima jika tidak mampu menjembatani bahasa teologis dengan fenomena alam yang dialami nelayan sehari-hari. Tanpa metode pendekatan yang partisipatif dan komunikatif, upaya transformasi paradigma dari penguasa laut menjadi penjaga laut akan menghadapi resistensi intelektual di tingkat akar rumput.

### 3) Defisit Infrastruktur Sanitasi dan Inkonsistensi Perilaku (*Structural Deficit*)

Berdasarkan hasil Observasi (9/12/2025), terdapat diskoneksi antara nilai agama dengan praktik lapangan akibat minimnya sarana fisik, khususnya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di pemukiman padat. Dalam perspektif PAI, kebersihan adalah sebagian dari iman (*an-nadhafatu minal iman*), namun nilai ini sulit termanifestasi menjadi perilaku (akhlak) jika lingkungan tidak menyediakan fasilitas pendukung yang memadai.

Ketiadaan TPS yang aksesibel memaksa nelayan untuk membuang sampah ke sungai atau laut sebagai pilihan terakhir. Kondisi ini menciptakan disonansi kognitif, di mana masyarakat mengetahui bahwa perbuatan tersebut salah secara moral dan agama, namun tetap melakukannya karena ketiadaan sistem pengelolaan limbah yang sistematis. Oleh karena itu, dakwah ekologis akan kehilangan kredibilitasnya

jika tidak dibarengi dengan advokasi pengadaan infrastruktur sanitasi yang mendukung implementasi nilai-nilai kebersihan tersebut.

4) Keterbatasan Instruksional dan Kompetensi Pendidik  
(*Pedagogical Gap*)

Hambatan instruksional muncul dari minimnya perangkat ajar PAI yang secara spesifik mengintegrasikan teologi dengan problematika kemaritiman. Sejauh ini, materi PAI masih didominasi oleh literatur daratan yang kurang menyentuh realitas ekosistem laut. Akibatnya, pendidik atau dai di wilayah pesisir seringkali kekurangan rujukan metodologis untuk menyampaikan pesan-pesan Green Dakwah yang efektif dan relevan bagi nelayan.

Selain itu, terdapat celah kompetensi di mana para pendidik agama mungkin memiliki penguasaan teks yang kuat, namun lemah dalam penguasaan literasi ekologi dan sains kelautan. Tanpa adanya pelatihan metodologi dakwah yang interdisipliner, pesan ekoteologi yang disampaikan cenderung bersifat repetitif dan kurang memiliki daya tekan terhadap perubahan perilaku nyata. Dibutuhkan standarisasi materi PAI berbasis maritim untuk memastikan pesan kelestarian alam menjadi bagian integral dari pengajaran agama di pesisir.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil data penelitian pada bab IV penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai potret kesadaran lingkungan, nilai-nilai implementasi PAI, serta faktor determinan di lapangan, dapat ditarik beberapa simpulan utama:

1. Potret Kesadaran Lingkungan yang Ambivalen, Terdapat diskoneksi antara kesadaran kognitif religius dengan perilaku praktis nelayan. Meskipun nilai-nilai dasar kepedulian lingkungan mulai tumbuh secara organik seperti gotong royong dan penanaman mangrove, namun tekanan ekonomi *survival strategy* dan ketergantungan pada sistem tengkulak memaksa nelayan tetap melakukan praktik destruktif, seperti pembuangan limbah oli dan penggunaan alat tangkap tidak ramah lingkungan (jaring arat). Hal ini menegaskan bahwa krisis ekologis di pesisir bukan sekadar masalah teknis, melainkan masalah teologis-perilaku yang berakar pada kerentanan ekonomi.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Ekoteologi sebagai Transformator, Implementasi PAI tahun 2025 telah bergeser dari sekadar pengajaran ritual ke arah teologi kontekstual yang progresif. Nilai-nilai ini mengintegrasikan konsep Tauhid, Khilafah, dan Mizan ke dalam realitas bahari nelayan. Melalui Dakwah Hijau dan revitalisasi peran masjid pesisir desa Gempolsewu, PAI berhasil memposisikan pelestarian laut sebagai bagian integral dari iman (*hifz al-bi'ah*), yang bertujuan mengubah paradigma nelayan dari pengeksploitasi menjadi penjaga amanah ekosistem.
3. Dinamika Faktor Determinan, Keberhasilan nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh sinergitas antara Faktor Pendukung, dukungan regulasi RPJPD Kendal 2025-2045, modal sosial gotong royong, dan ketersediaan

infrastruktur pengolahan sampah dengan kemampuan memitigasi Faktor Penghambat jeratan ekonomi pengijon, rendahnya literasi ekologi, defisit sarana pembuangan sampah di pemukiman padat, serta keterbatasan modul ajar PAI kemaritiman.

## 5.2 Implikasi

Temuan penelitian ini membawa implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam dan kebijakan pesisir ke depan:

### 1. Implikasi Teoritis (Pengembangan Keilmuan)

#### a. Rekonstruksi Epistemologi,

Pendidikan Agama Islam penelitian ini menegaskan perlunya perluasan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dari Pusat Daratan (*Land-based*) menuju Pusat Kemaritiman (*Ocean-based*). Hal ini mengimplikasikan bahwa kurikulum PAI di wilayah pesisir harus memiliki karakteristik khusus yang mampu mendialogkan teks agama dengan sains kelautan.

#### b. Penguatan Teologi Ekonomi,

Implikasi ini menuntut pengembangan kajian fikih lingkungan yang tidak terpisah dari fikih ekonomi. Tanpa solusi ekonomi seperti penguatan koperasi syariah, teologi lingkungan akan tetap berada di menara gading dan sulit diimplementasikan oleh masyarakat kelas bawah.

### 2. Implikasi Praktis (Manajerial dan Sosial)

#### a. Bagi Tokoh Agama dan Guru Pendidikan Agama Islam,

Diperlukan transformasi peran menjadi Aktivis Ekoteologi. Implementasi Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup dengan metode ceramah, melainkan melalui dakwah *bil-hal* (aksi nyata) seperti memfasilitasi sertifikasi halal pada produk perikanan yang ramah lingkungan atau menjadi mediator antara nelayan dan lembaga keuangan syariah.

#### b. Bagi Pemerintah Daerah (Pemkab Kendal),

Hasil penelitian mengimplikasikan bahwa pengadaan infrastruktur fisik seperti pengolahan limbah oli dan TPS harus dibarengi dengan intervensi edukasi nilai. Pemerintah perlu melibatkan institusi agama dalam menyusun regulasi lingkungan agar memiliki daya ikat spiritual (*moral enforcement*) yang lebih kuat di mata nelayan.

c. Bagi Masyarakat Nelayan,

Munculnya kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan ekonomi mereka sangat bergantung pada kesehatan ekosistem laut. Hal ini mengimplikasikan perlunya pengoptimalan Komunitas Nelayan Porsein Tawang (KNPT) yang mengawasi penggunaan alat tangkap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa kajian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya:

1. Cakupan Geografis dan Generalisasi,

Penelitian ini difokuskan secara spesifik pada masyarakat nelayan di Desa Gempolsek, Kendal. Mengingat karakteristik budaya, tipologi pesisir, dan kebijakan daerah yang unik di setiap wilayah, maka hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara penuh untuk masyarakat nelayan di wilayah lain dengan latar belakang sosiografis yang berbeda.

2. Rentang Waktu Observasi,

Kajian ini menangkap potret kesadaran ekologis pada periode tertentu di tahun 2025. Mengingat perubahan perilaku lingkungan dan dampak perubahan iklim bersifat dinamis dan jangka panjang, penelitian ini belum mampu memantau keberlanjutan (*sustainability*) dampak Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam jangka waktu yang lebih lama misalnya 5-10 tahun ke depan.

3. Kedalaman Akses Data Ekonomi,

Meskipun penelitian ini mengidentifikasi ketergantungan pada pengijon sebagai penghambat, peneliti memiliki keterbatasan dalam

mengakses data keuangan privat nelayan secara mendalam. Hal ini menyebabkan analisis mengenai solusi ekonomi syariah masih bersifat makro dan belum menyentuh skema mikro-finansial secara mendetail.

4. Ketergantungan pada Subjektivitas Informan,

Data mengenai kesadaran diri sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi informan saat wawancara. Terdapat kemungkinan adanya *social desirability* bias, di mana informan cenderung memberikan jawaban yang terlihat peduli lingkungan di depan peneliti, meskipun praktik di lapangan masih menunjukkan inkonsistensi.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran nilai-nilai PAI kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Guru PAI dan Tokoh Agama

Pengembangan Modul Kontekstual disarankan untuk segera menyusun modul PAI khusus kemaritiman yang mengintegrasikan fiqh lingkungan *fiqh al-bi'ah* dengan problematika lokal seperti limbah oli dan jaring arat.

Metodologi Dakwah Transformatif, Para dai di pesisir hendaknya mulai mengadopsi metode dakwah berbasis proyek, seperti menginisiasi Bank Sampah Masjid untuk memberikan contoh konkret ekoteologi.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Kendal dan Pemerintah Desa Gempolsewu

Sinkronisasi Infrastruktur dan Edukasi, Pemerintah tidak hanya perlu membangun fisik seperti TPS/Mesin Pengolah limbah, tetapi juga wajib mendanai program pendampingan mental spiritual bagi nelayan agar aset tersebut digunakan secara optimal dan berkelanjutan.

Regulasi Prokonservasi yang Manusiawi, Membuat regulasi zonasi tangkap dan larangan alat tangkap destruktif yang dibarengi dengan pemberian subsidi alat tangkap ramah lingkungan dan akses permodalan tanpa bunga (skema *qardhul hasan*) untuk memutus rantai pengijon.

3. Bagi Masyarakat Nelayan

Penguatan Organisasi Swadaya: Membentuk kelompok nelayan berbasis ekoteologi yang berperan sebagai pengawas mandiri di Sungai maupun laut guna menjaga keberlanjutan sumber daya laut untuk anak cucu.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi Longitudinal, Disarankan untuk melakukan penelitian jangka panjang mengenai efektivitas literasi ekoteologi terhadap peningkatan indeks kesejahteraan nelayan.

Pendekatan Interdisipliner, Penelitian berikutnya diharapkan melibatkan pakar kelautan dan pakar ekonomi syariah untuk merancang model intervensi yang lebih holistik antara pelestarian ekosistem dan penguatan ekonomi biru (*blue economy*).



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ruslan Afendi, H. (2025). *PENGEMBANGAN DAN STRATEGI KURIKULUM CINTA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MENARA PRESS INDONESIA*. Retrieved from [www.menarapress.com](http://www.menarapress.com)
- Pratama. (2020). *AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR*.
- Andi Awaludin. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 2(1), 31–40. CV Omah Kreator.
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2022). Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30. Raden Intan State Islamic University of Lampung.
- Aqmal, R., Bagus Prastiyo, E., Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji, S., Riau, K., & Penulis Koresponden, I. (2018). *STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP NELAYAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KELONG, KECAMATAN BINTAN PESISIR, KABUPATEN BINTAN*. *Asian People Journal (APJ)* (Vol. 1). Retrieved from [www.journal.unisza.edu.my/apj/www.journal.unisza.edu.my/apj/](http://www.journal.unisza.edu.my/apj/www.journal.unisza.edu.my/apj/)
- Awang Setiawang. (2025). *ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN SARANA PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN DI KELURAHAN GEMPOLSEWU, KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL*.
- Carmadi, (2025). *DESA GEMPOLSEWU LEMBAR PENGESAHAN RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA (RPJM DESA)* (Vol. 364).
- Bahtiar, A., Rizal, S., Roisyah, H., & Angkananon, C. (2025). Integrating Eco-Sufi Values into Environmental Education through the Adiwiyata Madrasah Program. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), 261–274. IAIN Jember.
- Chamidah, S. N., Madrah, M. Y., & Irfan, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Wasa'iyah dalam Beragama pada Siswa SMP. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52. Universitas Islam Sultan Agung.
- BPS (2021). *DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN ROWOSARI SEMESTER II TAHUN 2021*.
- Sabtina, I. (2025). *Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character*. Halaqa: Islamic Education.
- Ernas, S., Sarluf, B., & Ipaloot, M. (2023). *Diskursus Ekoteologi Islam dalam Pengalaman Perlindungan Hutan Mangrove Bersama Komunitas Muslim di Seram Timur-Maluku* (Vol. 3).

Farihin, A. U., & Artikel, I. (2023). *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat* (Vol. 01). Retrieved from <https://doi.org/.....>

FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA NOMOR 41 (2014).

Fikri, L., Uin, Z., Surabaya, S. A., Rahmawati, P., Sunan, U., Surabaya, A., Andik, M., et al. (2023). *MODEL DAKWAH BERBASIS EKOPEDAGOGI: (Pengarustamaan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Integrasi Pendidikan Islam dan Kesadaran Lingkungan)*.

Mufid. (2018). *FIKIH KONSERVASI LAUT: RELEVANSI FIQH AL-BĪ' AH DI WILAYAH PESISIR LAMONGAN. Jurnal Kajian Hukum Islam Al Manajih.*

Irfan, A., & Murwantono, D. (2018). *PROCEEDINGS-International Conference Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness Islamic Academic Culture (BudAi) Model as A Strategy of Education and Civilization in Sultan Agung Islamic University (UNISSULA) Semarang: Theory and Practice.*

Jamanti, R. (2014). *PENGARUH BERITA BANJIR DI KORAN KALTIM TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT KELURAHAN TEMINDUNG PERMAI SAMARINDA*, 2(1), 17–33.

Muthi'ah, A., Ag, M., et al. (2024). *PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR SEBAGAI WUJUD PENGAMALAN HADIS NABI SAW*. PKM UIN Cirebon.

Laksono, G. E. (2022). *Mewujudkan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam. Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Lisdiana, L., & Nurdin, A. (2026). *INTEGRASI KONSEP HALAL DALAM PENGEMBANGAN INDIKATOR LITERASI LINGKUNGAN: MEMBANGUN KESADARAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN PRODUK. Technology, and Innovation (JSETI)*, 1, 50–61.

Mangunjaya F.M. (2007). *Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam.*

Mastura, E. (2019). *INTERPRETASI TOKOH AGAMA DALAM KONSERVASI LAUT DI DESA JEROWARU LOMBOK TIMUR. SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 3(1). Universitas Hamzanwadi.

Maziah (2002). *Dinamika Masyarakat Nelayan dalam Mengelola Hasil Laut.*

Kementrian Agama RI (2025). *panduan-kurikulum-berbasis-cinta.*

Warsiyah, (2020). *Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Outbound di SD Alam Ar-Ridho Semarang IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI OUTBOUND DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG. Pendidikan dan Kajian KeIslaman, J., & STIT Madina.*

- Putri, L. D. F., Ahmadi, B. Z. R., & Aulia', K. K. (2025). Membaca Krisis Lingkungan Melalui Lensa Tafsir Ekologi: Analisis QS. al-Rūm [30]: 41. *Canonia Religia*, 3(1), 35–48. STAIN Kediri.
- Rafly, F. M. S., Muhlas, M., & Munir, M. (2022). Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air di Masyarakat Batujaya Karawang. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 36–49. Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung.
- Rizal, S., & Sumatera Utara, U. (2022). The Role of Religious Leaders In Increasing The Motivation of Religious Implementation, 9(01),
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. UIN Walisongo Semarang.
- Rubiyanto, A., Wahyuni, E. T., Widodo, B. H., Kusumawardani, G., Indryati, R., Kusumaningrum, D., Teknologi, P. S., et al. (2025). *SOSIALISASI PENCEGAHAN PENCEMARAN LAUT DI WILAYAH PANTAI NGEBUM MOROREJO KALIWUNGU KENDAL. PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6).
- Saefullah, A. S. (2024). AKTUALISASI DAKWAH PEMUDA PERSIS SUMEDANG: DARI LITERASI KEISLAMAN HINGGA KESADARAN EKOLOGIS ACTUALIZATION OF PERSIS SUMEDANG YOUTH'S DAKWAH: FROM ISLAMIC LITERACY TO ECOLOGICAL AWARENESS.
- Siti Khodijah, I., & resmalasari, S. (2022). OPTIMALISASI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN EKOLOGIS. *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 11(1). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1>
- Subardi, K., & Irfan, A. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(01). Retrieved from <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam>
- Taufikin, T., & Yusdani, Y. (2025). Ecological Literacy in Islamic Education: Strengthening Environmental Awareness Through Tauhid-Based Learning. *Madania: Jurnal Kajian KeIslaman*, 29(1), 187. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Tsania El-Habsa, I., Alif, M., & Al Ayubi, S. (2025). Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory, 3, 2025. Retrieved from <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2513>

Warsiyah, W., Madrah, M. Y., Muflihini, A., & Irfan, A. (2022). Urgensi Literasi Digital bagi Pendidik dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 22(1), 115–132. UIN Walisongo Semarang.

Wijayanti, W. (2022). Implementasi Trilogi Kepemimpinan (Ki Hadjar Dewantara) di Madrasah Tsanawiyah. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>

Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Indonesian Journal Publisher.

